

**KOMODIFIKASI BUDAYA PADA TRADISI DUGDERAN DI KAMPUNG  
KAUMAN SEMARANG TENGAH**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Sosial (S.Sos)**

**Disusun Oleh**

**IIN FAJARWATI**

**NIM. 12720033**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2017**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iin Fajarwati

NIM : 12720033

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Judul Skripsi : **Komodifikasi Budaya Pada Tradisi Dugderan Di  
Kampung Kauman Semarang Tengah**

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian sendiri dan bukan merupakan plagiasi dari karya dan penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 17 Februari 2017

Yang menyatakan,



Iin Fajarwati

12720033

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamualaikum. Wr. Wb.*

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : IinFajarwati

NIM : 12720033

Prodi : Sosiologi

Judul : **Komodifikasi Budaya Pada Tradisi Dugderan Di Kampung Kauman Semarang Tengah**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas partisipasinya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Yogyakarta, 17 Februari 2017

Pembimbing,



**Dr. Yayan Suryana, S.Ag, M. Ag**

**NIP: 19701013 199803 1008**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-80/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2017

Tugas Akhir dengan judul : KOMODIFIKASI BUDAYA PADA TRADISI DUGDERAN DI KAMPUNG KAUMAN SEMARANG TENGAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IIN FAJARWATI  
Nomor Induk Mahasiswa : 12720033  
Telah diujikan pada : Rabu, 08 Maret 2017  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Yayan Suryana, M.Ag  
NIP. 19701013 199803 1 008

Penguji I

Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D  
NIP. 19751118 200801 1 013

Penguji II

Drs. Musa, M.Si  
NIP. 19620912 199203 1 001

Yogyakarta, 08 Maret 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19680416 199503 1 004

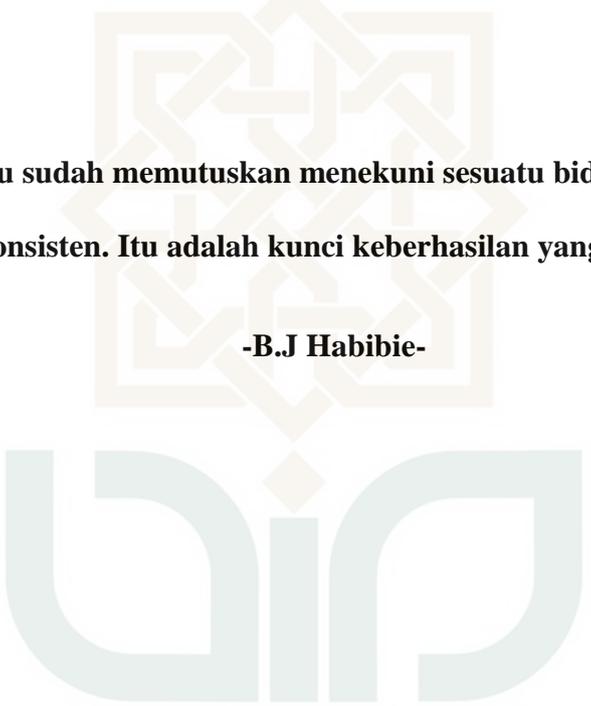
## MOTTO

*Live is not about how to find ourselves, but how to create our true selves*

**(Hidup bukan tentang bagaimana menemukan diri kita tetapi bagaimana  
menciptakan diri kita yang sebenarnya)**

**Apabila kamu sudah memutuskan menekuni sesuatu bidang, jadilah orang  
yang konsisten. Itu adalah kunci keberhasilan yang sebenarnya**

**-B.J Habibie-**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya ini kupersembahkan untuk :*

*Orangtua dan kakak serta adikku ku yang selama ini telah  
memberikan dukungan, semangat, bantuan, dan  
motivasi kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi  
ini*

*Dosen pembimbing yang telah banyak membantu peneliti  
selama proses penyelesaian skripsi, terimakasih banyak atas  
segala ilmu yang telah diberikan, saran-saran dan masukan  
untuk perbaikan Skripsi peneliti*

*Teman-teman seperjuanganku Sosiologi 2012 yang telah  
berbagi cerita dan telah banyak memberikan ilmu selama  
perkuliahan*

*Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Kakak-kakak Pramuka UIN SunanKalijaga Yogyakarta*

*Pembaca yang budiman*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Komodifikasi Budaya Pada Tradisi Dugderan di Kampung Kauman Semarang Tengah**. Sholawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memperjuangkan Islam sehingga Islam sampai saat ini Islam tetap menjadi pondasi yang kokoh dalam diri pribadi manusia.

Segala upaya untuk menjadikan skripsi ini mendekati sempurna telah penulis lakukan, tetapi dengan berbagai keterbatasan penulis maka akan banyak keterbatasan dan kekurangan yang akan ditemukan dalam skripsi ini baik dari segi penulisannya yang masih kurang ilmiah maupun dari segi isi skripsi. terselesaikannya skripsi ini tentu tidak akan berhasil dengan baik tanpa ada dukungan dan bantuan dari pihak lain. Penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah banyak membantu penyusunan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, terimakasih telah memberikan kesempatan yang telah diberikan kepada penulis

untuk bisa mengikuti proses pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sampai selesai.

2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Ahmad Zainal Arifin, S.Ag., M.A., Ph.D selaku ketua Program Studi Sosiologi sekaligus biro skripsi Program Studi Sosiologi, semoga dalam menjalankan segala amanah, mendapatkan kemudahan dan kelancaran. Terimakasih atas segala bantuannya dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Yayan Suryana, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik Sosiologi 2012 dan dosen pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dan memberikan pengarahan dan bimbingan tentang cara mengerjakan Skripsi yang baik dan benar, sehingga penyusunan Skripsi ini dapat terselesaikan meskipun banyak kekurangan di dalamnya.
5. Segenap Dosen dan karyawan program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, terimakasih atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diberikan.
6. Para informan terimakasih atas bantuannya dalam proses penyusunan skripsi ini.

7. Yang tercinta kedua orangtuaku Bapak Febru Harijadi dan ibuku tercinta Ngaisah yang tidak pernah lelah dalam memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Mbak Siwi dan dek Rahma yang selalu memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Kakak-kakak keluarga besar Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Racana Sunan Kalijaga dan Racana Nyi Ageng Serang yang telah banyak memberikan dukungan dan semangatnya selama ini, terimakasih atas semua pengalaman yang luar biasa dan cerita-cerita indah yang telah diberikan selama kebersamaan kita di Racana.
10. Seluruh keluarga besar Sosiologi 2012 terimakasih atas kebersamaan selama ini dan ilmu yang telah diberikan. Terimakasih banyak untuk kebersamaan kita selama 4 tahun ini khususnya kepada Nunuk, Elis, Adnan, Ade, Alif, yang telah banyak memberikan bantuan selama ini.
11. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) angkatan 86 atas semua kebersamaan dan cerita yang telah kalian bagikan kepada peneliti selama menjalani masa-masa KKN dari tanggal 26 Juni-31 Agustus 2015. Semangat dan motivasi dari kalian sehingga penulis lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Teman-teman Racana sahabat seluruh Indonesia yang telah memberikan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dalam

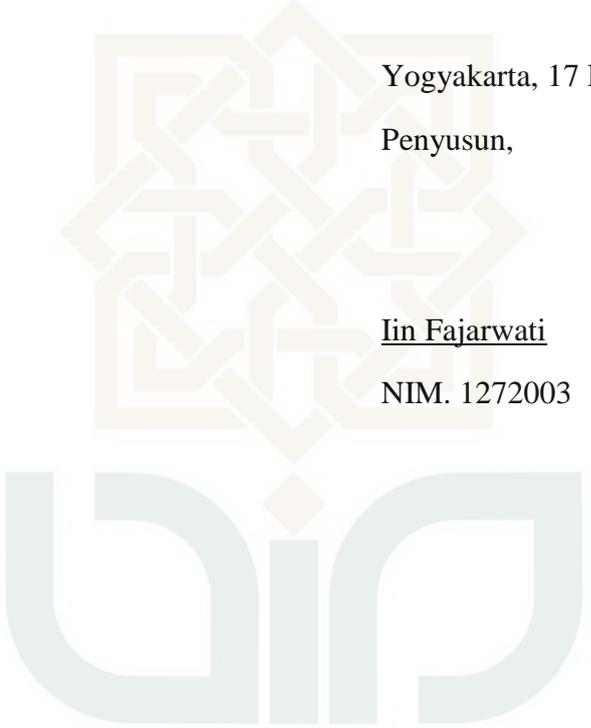
proses perbaikan agar dapat lebih baik lagi. Selibhnya penulis hanya bisa berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini semoga mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Yogyakarta, 17 Februari 2017

Penyusun,

Iin Fajarwati

NIM. 1272003



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Masyarakat Indonesia memiliki tradisi yang berbeda-beda dalam menyambut bulan suci Ramadhan, salah satunya tradisi khas yang dilaksanakan di Kota Semarang. Tradisi Dugderan sejak awal kemunculannya bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat awal jatuhnya puasa Ramadhan. Seiring dengan perkembangan zaman serta pengaruh budaya global berimplikasi pada perkembangan dan komersialisasi budaya. Kebudayaan lokal tersebut beralih fungsi menjadi tujuan destinasi wisata sehingga memunculkan komoditas pada kebudayaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang munculnya tradisi Dugderan hingga perkembangannya saat ini, serta memahami proses komodifikasi yang terjadi pada tradisi Dugderan. Penelitian ini dianalisis dengan teori komodifikasi Vincent Moscow dengan tiga tipe komodifikasi yaitu konten, audiens, dan pekerja. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, dengan menganalisis fenomena serta peristiwa yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan tahap reduksi data, penyajian data, dan data terakhir yaitu dengan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian.

Berdasarkan hasil dari penelitian diketahui bahwa komodifikasi dapat terjadi karena perubahan pola pikir masyarakat, serta globalisasi dan modernisasi yang terjadi pada masyarakat. Dugderan yang dilaksanakan merupakan bentuk rekonstruksi ulang pada masa pemerintahan Bupati RMT Aryo Purbaningrat dan dilestarikan sampai pada saat ini. Dugderan memiliki sisi historis yang panjang dalam sejarah kebudayaan masyarakat Semarang. Maka, penyambutan Dugderan dilakukan secara meriah dan melibatkan masyarakat luas termasuk pemerintah dan lembaga yang terlibat di Kota Semarang. Proses komodifikasi yang terjadi menimbulkan penambahan konten pada pelaksanaan Dugderan dengan menambahkan khataman Al-Quran, pembagian air khataman AL-Quran, dan pembagian kue Ganjel Rel. Hal ini dimaksudkan agar semakin banyak masyarakat yang berbaur dan berperan serta dalam perayaan Dugderan sebagai representasi nilai ritual dan akulturasi yang terjadi dalam masyarakat.

**Kata kunci** : *tradisi Dugderan, Komodifikasi, perubahan sosial.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANGANTAR.....	vii
ASBTRAK .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang .....	01
B. Rumusan masalah .....	11
C. Tujuan penelitian .....	11
D. Manfaat penelitian .....	11
E. Tinjauan pustaka.....	12
F. Landasan teori.....	19
G. Metode penelitian .....	28
H. Sistematika pembahasan.....	34
<b>BAB II KAMPUNG KAUMAN DALAM SEJARAH KOTA SEMARANG</b>	
A. Asal-Usul Kauman .....	36
B. Kondisi Geografis Kampung Kauman .....	38
C. Kondisi Demografis .....	40
D. Kondisi Sosial Budaya .....	44
E. Kondisi Keagamaan Kampung Kauman .....	45
F. Kondisi Ekonomi Kampung Kauman .....	47
G. Tingkat Pendidikan Masyarakat Kauman .....	49

H. Profil Informan.....	51
-------------------------	----

**BAB III HUBUNGAN TRADISI DUGDERAN DENGAN  
KAMPUNG KAUMAN**

A. Kemunculan Dugderan dan Kondisi Sosial Masyarakat Kauman .....	54
B. Dugderan dan Perubahan Zaman .....	61
1. Dugderan dan Regulasi Pemerintah .....	66
2. Relokasi Pelaksanaan Dugderan .....	70
3. Inovasi pada Tradisi Dugderan .....	72
C. Dugderan dan Perekonomian Kampung Kauman.....	76

**BAB IV KOMODIFIKASI BUDAYA PADA TRADISI DUGDERAN**

A. Dugderan Dan Perayaan Perayaan Pasar Malam.....	84
B. Munculnya Kegiatan Khataman Al-Quran Dan Pembagian Kue Ganjel Rel .....	91
C. Perkembangan Industri Pariwisata.....	95

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	99
B. Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA .....	102
----------------------	-----

**LAMPIRAN**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

1.1 Batas wilayah kelurahan Kauman.....	38
1.2 Data demografi jumlah penduduk berdasarkan usia .....	40
1.3 Data penduduk berdasarkan jenis pekerjaan .....	42
1.4 Data pemeluk agama penduduk Kauman.....	46
1.5 Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan usia 5 tahun keatas .....	50



## DAFTAR GAMBAR

2.1 Visualisasi Warak Ngendhog .....	59
2.2 Penampilan Tari Kolosal di Halaman Balaikota .....	63
2.3 Perjalanan Bupati Menuju Masjid Agung Kauman .....	64
2.4 Pembacaan Suhuf Halaqoh oleh Bupati .....	64
2.5 Proses Pemukulan Bedug di Masjid Kauman .....	65
2.6 Pembagian Kue Ganjel Rel .....	74
2.7 Kue Ganjel Rel .....	74
2.8 Kirab Budaya di Simpang Lima Kota Semarang .....	78



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia memiliki keberagaman etnis dan budaya di setiap wilayahnya. Pada hasil sensus penduduk tahun 2010, diketahui bahwa Indonesia terdiri dari 1.128 suku bangsa. Beragamnya suku bangsa Indonesia tentu akan berpengaruh pada tradisi serta kebudayaan masyarakat. Setiap wilayah tentu memiliki beragam kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Kebudayaan yang ada dalam tatanan masyarakat tentu tidak terlepas dari fungsi serta tujuan dari terbentuknya kebudayaan itu sendiri.

Masyarakat sebagai kelompok telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga menghasilkan suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Upacara tradisional atau sering disebut dengan ritual dalam sekelompok masyarakat cenderung dilakukan atas dasar sistem kepercayaan dan kebudayaan yang muncul dari kelompok tersebut. Herskovits memandang kebudayaan sebagai suatu *super-organic* karena kebudayaan turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat silih berganti disebabkan karena kelahiran dan kematian.<sup>1</sup>

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat.

---

<sup>1</sup>Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), hlm.115.

Kebudayaan meliputi sistem budaya, sistem sosial dan kebudayaan fisik. Kebudayaan ini akan mengatur manusia untuk memahami masalah-masalah kehidupan, menjadi pedoman dalam berinteraksi, serta wujud dan karya fisiknya merupakan corak yang mencerminkan pola berfikir sekelompok masyarakat.<sup>2</sup> Tradisi dalam arti sempit merupakan kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi dapat mengalami perubahan, karena tradisi lahir di saat seseorang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai sebuah tradisi.

Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut. Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama.<sup>3</sup>

Kebudayaan dapat dinyatakan sebagai jati diri sebuah masyarakat. Karena kebudayaan itu sendiri adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Diartikan juga sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1965), hlm. 77-78.

<sup>3</sup> Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), hlm. 11.

<sup>4</sup> T.O. Ihromi (ed.), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 13.

Masyarakat Indonesia memiliki tradisi yang berbeda-beda dalam menyambut bulan suci ramadhan. Di berbagai daerah di Indonesia mempunyai kultur masyarakat yang beragam, sehingga menghasilkan tradisi yang berbeda pula dalam penyambutan bulan suci ramadhan. Misalnya tradisi Munggahan dilakukan oleh orang-orang Sunda, tradisi padusan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Klaten, Boyolali, Salatiga dan Yogyakarta. Di wilayah Jawa Tengah, khususnya wilayah Semarang terdapat tradisi Dugderan. Dalam hal ini peneliti memfokuskan kajian pada tradisi Dugderan di wilayah kota Semarang.

Dugderan bersal dari kata “dug” dan kata “der”. Kata dug berasal dari tabuhan bedug, sedangkan der berasal dari suara petasan. Medengar suara bedug dan petasan yang berkali-kali pada akhirnya digabungkan menjadi istilah Dugderan. Tradisi dugderan saat ini bisa dikatakan sebagai pesta rakyat dimana pada upacara tersebut juga diramaikan dengan berbagai macam kegiatan diantaranya pasar rakyat yang digelar selama satu minggu sebelum upacara dugderan, ada juga karnaval, drumband, serta warak ngendok yang menjadi maskot dugderan.<sup>5</sup>

Berbicara mengenai asal usul atau sejarah Tradisi Dugderan, kita tidak bisa terlepas dari Warak Ngendog yang menjadi ciri khas dari upacara ini. Ikon utama dalam penyelenggaraan tradisi ini adalah binatang warak ngendhog. Binatang ini dibuat oleh Kiai Abdul Hadi, guru Adipati Surohadimenggolo atas perintah sang

---

<sup>5</sup><http://www.pkspedurangan.or.id/dugderan-tradisi-semarang-sambut-ramadhan/>  
pada 17 Maret 2016.

diunduh

Adipati. Kiai Abdul Hadi merangkai kayu dan rumput menjadi hewan simbol nafsu manusia. Yaitu bersisik, mulutnya menganga dengan gigi bertaring, serta bermuka seram dengan badan seperti kambing. Itu gambaran nafsu yang harus dikalahkan dengan puasa. Bermula dari kerapnya perbedaan pendapat dalam menentukan hari dimulainya bulan Puasa. Pada tahun 1881 Pemerintah Kanjeng Bupati RMT Aryo Purbaningrat, memberanikan diri menentukan awal puasa, yaitu dengan membunyikan Bedug Masjid Agung dan meriam di halaman kabupaten masing-masing sebanyak tiga kali.<sup>6</sup>

Warak Ngendog memiliki makna yakni “Warak” yang berasal dari kata dalam bahasa Arab “*Wara’i*” yang berarti suci sedangkan “Ngendog” atau dalam bahasa Indonesianya berarti bertelur, dimaknai sebagai hasil pahala yang diperoleh setelah sebelumnya menjalani Ritual Suci (Puasa Ramadhan). Secara harfiah, Warak Ngendog bisa diartikan sebagai siapa saja yang menjaga kesucian di Bulan Ramadhan, kelak di akhir bulan akan mendapatkan pahala di hari lebaran.

Tujuan dari diciptakannya tradisi Dugderan tersebut untuk mengumpulkan lapisan masyarakat dalam suasana suka cita untuk bersatu, berbaur dan bertegur sapa tanpa pembedaan. Selain itu dapat dipastikan pula awal bulan Ramadhan secara tegas dan serentak untuk semua paham agama Islam berdasarkan kesepakatan Bupati dengan imam Masjid. Sehingga terlihat semangat pemersatu yang luar biasa dalam

---

<sup>6</sup>Hamzah Sahal, *Ihwal Warak Ngendok dan Dugderan*, Senin, 01 Agustus 2011, NU Online. Diakses pada 10 April 2016

sebuah tradisi yang diciptakan.<sup>7</sup> Tradisi Dugderan kala itu digunakan sebagai pemberitahuan kepada masyarakat tentang penentuan awal bulan puasa bagi masyarakat dari berbagai golongan. Selain itu ada pula ajakan untuk selalu meningkatkan tali silaturahmi dan ajakan untuk senantiasa meningkatkan kualitas ibadah. Tradisi Dugderan ini berjalan berulang-ulang dan dilestarikan menjadi sebuah tradisi yang rutin digelar setiap tahunnya.<sup>8</sup>

Prosesi tradisi Dugderan yang dulunya hanya sebagai penentuan awal puasa dan menjalin silaturahmi. Namun, seiring perkembangan zaman, tradisi Dugderan pada saat ini dibentuk sedemikian rupa oleh Pemerintah Kota Semarang guna membuat tradisi ini lebih menarik masyarakat. Tradisi Dugderan pada saat ini terdiri dari tiga agenda yakni pasar malam Dugder, prosesi ritual pengumuman awal puasa dan kirab budaya Warak Ngendog. Tiga agenda tersebut merupakan serangkaian dari tradisi Dugderan. Awal mula perkembangan tradisi Dugderan ini ditujukan agar masyarakat memiliki rasa peduli yang lebih perayaan tradisi Dugderan. Karena setiap tahun kegiatan Dugderan dianggap monoton, maka dengan ide dari Pemerintah Kota Semarang dan Jamaah Peduli Dugder untuk membuat kegiatan ini lebih menarik lagi. Contohnya saja setiap tahun tradisi Dugderan ini memiliki tema yang diusung sebagai patokan pelaksanaan kegiatan. Tentu hal ini memiliki tujuan penting yakni salah satunya sebagai peningkatan destinasi wisata di Kota Semarang dan pasti

---

<sup>7</sup>Supramono, *Makna Warak Ngendog dalam Tradisi Ritual Dugderan di Kota Semarang*, Tesis, Universitas Negeri Semarang, 2007, hlm. 50.

<sup>8</sup>Edy Muspriyanto dkk, *Semarang Tempo Doeloe Meretas Masa*, (Semarang: Terang Publishing, 2006), hlm. 65.

memberikan dampak ekonomi bagi sebagian masyarakat yang memanfaatkan momen ini. Pada saat ini ketiga prosesi tersebut mengalami pergeseran makna ritual adat menjadi kepentingan hiburan bagi masyarakat yang diatur oleh Pemerintah Kota Semarang.

Tradisi Dugderan yang unik ini tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk datang ke Kota Semarang. Tentunya komodifikasi utama selain menjadi fungsi hiburan juga menjadi fungsi meningkatkan ekonomi dari berbagai elemen masyarakat. Fenomena yang muncul pada saat ini adalah budaya dan religiusitas dalam menyambut bulan suci Ramadhan ditempatkan pada aktivitas industri pariwisata. Fenomena tersebut antara lain yaitu meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke wilayah kota Semarang, baik wisatawan lokal maupun asing. Hal ini berdampak pada peningkatan jumlah pedagang yang mencari keuntungan dalam perayaan tersebut. Fungsi keagamaan sebagai konsep awal munculnya tradisi ini mulai mengalami pergeseran sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menyambut Ramadhan. Munculnya pedagang dari berbagai wilayah diluar Kota Semarang tentu meningkatkan pajak daerah, sehingga kepentingan bisnis muncul dengan memanfaatkan tradisi Dugderan ini.

Komodifikasi budaya yang muncul juga berdampak luas terhadap pemahaman masyarakat tentang arti tradisi Dugderan itu sendiri. Berkembangnya prosesi ritual dalam tradisi ini mengakibatkan terjadinya komodifikasi pada kebudayaan yang

berkembang, serta kemurnian dari tradisi ini pula telah mengeksploitasi ritual keagamaan menjadi kepentingan bisnis.

Komodifikasi merupakan istilah yang sering dipakai oleh para penggagas gejala kebudayaan kontemporer yang maksudnya adalah semacam “pandangan” atau mengeksploitasi segala hal untuk mencari keuntungan bisnis. Karl Marx dan George Simmel menyatakan akibat dari ekonomi uang yang berdasarkan atas semangat menciptakan keuntungan sebanyak-banyaknya mengakibatkan munculnya gejala komodifikasi diberbagai sektor kehidupan.<sup>9</sup> Dengan kata lain, komodifikasi secara umum adalah menjadikan sesuatu yang pada awalnya bukan dagangan menjadi produk yang dapat dijual-belikan.

Komodifikasi menurut Pialang adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi sehingga kini menjadi komoditi. Barker mendefinisikan komodifikasi sebagai proses asosiasi terhadap kapitalisme, yaitu objek, kualitas, dan tanda yang dijadikan komoditas. Komoditas adalah sesuatu yang tujuan utamanya adalah untuk dijual ke pasar.<sup>10</sup> Dalam pengertian ini, Marx memberinya makna sebagai apapun yang diproduksi dan diperjual belikan. Tidak ada nilai guna murni yang dihasilkan, namun hanya nilai jual, diperjual belikan bukan digunakan. Komodifikasi menggambarkan proses dimana sesuatu yang tidak memiliki nilai

---

<sup>9</sup> [http://portalgaruda.org//Selvi Kasman, Komodifikasi Kesenian Tradisional Wacana Estetika Postmodern Dalam Pariwisata](http://portalgaruda.org//Selvi%20Kasman,%20Komodifikasi%20Kesenian%20Tradisional%20Wacana%20Estetika%20Postmodern%20Dalam%20Pariwisata). Diunduh pada 12 Juni 2016

<sup>10</sup> Zebrina Pradjanaparamita, Tesis, *Komodifikasi tas belanja bermerek: Motivasi dan Identitas Kaum Shopaholic Golongan Sosial Menengah Surabaya*, (Program Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, 2012), hlm. 16.

ekonomis diberi nilai dan karenanya bagaimana nilai pasar dapat menggantikan nilai-nilai sosial lainnya. Sebagai komoditas ia tidak hanya penting untuk berguna, tetapi juga berdaya jual (Karl Marx dan Evans).<sup>11</sup>

Komodifikasi dalam konsep yang lebih luas lagi tidak hanya mengacu pada permasalahan komoditas dan pengertian ekonomi semata, melainkan pada konsep bagaimana objek tersebut diproduksi, didistribusikan, serta dikonsumsi secara publik. Dalam kaitannya dengan komodifikasi tradisi Dugderan ini pada awalnya tradisi yang digunakan sebagai sarana dakwah serta pemberitahuan awal puasa diubah dalam bentuk tertentu sehingga menghasilkan keuntungan bagi sebagian pihak.

Pandangan Marx tentang komoditas berakar pada orientasi materialisnya, dengan fokus pada aktifitas-aktifitas produktif pada aktor. Pandangan Marx adalah bahwa di dalam interaksi-interaksi mereka dengan alam dan dengan para aktor lain, orang-orang memproduksi objek-objek yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup. Objek-objek ini diproduksi untuk digunakan oleh dirinya sendiri atau orang lain di dalam lingkungan terdekat. Inilah yang disebut dengan nilai-guna komoditas. Proses ini di dalam kapitalisme merupakan bentuk baru sekaligus komoditas. Para aktor bukannya memproduksi untuk dirinya atau asosiasi langsung mereka, melainkan untuk orang lain (kapitalis). Produk-produk memiliki nilai-tukar, artinya bukannya

---

<sup>11</sup> Evans, D. S. & P., *Das Kapital untuk Pemula*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 16.

digunakan langsung, tapi dipertukarkan di pasar demi uang atau demi objek-objek yang lain.<sup>12</sup>

Perwujudan tradisi Dugderan sebagai bentuk komodifikasi antara lain seperti prosesi tradisi Dugderan yang dulunya hanya sebagai penentuan awal puasa dan menjalin silaturahmi, pada saat ini Pemerintah Kota Semarang membuat tradisi ini terdiri dari tiga agenda yakni pasar malam Dugder, prosesi ritual pengumuman awal puasa dan kirab budaya Warak Ngendok. Tiga agenda tersebut merupakan serangkaian dari tradisi Dugderan yang dibuat oleh pemerintah guna menarik minat wisatawan untuk berkunjung di Kota Semarang. Pedagang dan pengusaha yang memanfaatkan momen Dugderan ini dapat meningkatkan penghasilan bagi usahanya masing-masing. Meningkatnya destinasi wisata di kampung Kauman dan kampung Johar yang dipublish kepada masyarakat luas sebagai tempat wisata, serta merebaknya pedagang dan pengusaha permainan Pasar Malam di sekitar wilayah Johar.

Tradisi Dugderan yang diselenggarakan pada hari terakhir bulan Sya'ban memiliki prosesi tertentu yang dilakukan oleh penguasa atau *umara* dan ulama untuk mengumumkan awal puasa, arak-arakan Warak Ngendhog, dan aktivitas pendukung lainnya yang melibatkan warga multiagama dan etnik. Selain tradisi dugderan, Semarang juga memiliki banyak tradisi ritual yang berkembang pada warga etnik Tionghoa. Semenjak berakhirnya pemerintahan Orde Baru, tradisi budaya maupun

---

<sup>12</sup> Pristiwanto, Tesis, Komodifikasi dan Pergeseran Makna Kearifan Lokal, (Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, 2011), hlm. 36.

rituan keagamaan warga Tionghoa kembali semarak. Bahkan Kota Semarang digolongkan menjadi kota niaga dan kota jasa, sehingga aktivitas perdagangan dan jasa sangat menonjol. Tentu hal ini menjadi salah satu faktor utama mengapa kehidupan seni di kota Semarang bersifat komersial.<sup>13</sup>

Pengaruh globalisasi dan westernisasi dalam tradisi Dugderan ini mengarah kepada fungsi lain yang berlatar belakang ekonomi. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, globalisasi adalah proses masuknya ke ruang lingkup dunia.<sup>14</sup> Globalisasi pada saat ini merupakan suatu fenomena kekinian yang menggiring berbagai perubahan sosial itu pada tempat lain yang menghadirkan pemahaman baru terhadap terciptanya pola-pola interaksi sosial terutama karena topangan kemajuan teknologi.<sup>15</sup> Dalam kata lain, pengaruh globalisasi pada saat ini telah mengarah pada hal-hal yang kompleks termasuk salah satunya proses produksi dan distribusi kebudayaan pada tradisi Dugderan.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan komodifikasi dalam penelitian ini adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan merupakan benda komoditas tetapi kini menjadi komoditas berupa sebuah tradisi yang telah berkembang selama ratusan tahun. Objek penelitian yaitu tradisi Dugderan yang berkembang di masyarakat Kota Semarang.

---

<sup>13</sup>Supramono, *Makna Warak Ngendhog Dalam Tradisi Ritual Dugderan Di Kota Semarang*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, Program Studi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, 2007), hlm. 60-61.

<sup>14</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 366.

<sup>15</sup> Hamzah Fansuri, *Globalisasi, Postmodernisme dan Tantangan Kekinian Sosiologi Indonesia*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol.2, April 2012, hlm.31.

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penelitian ini mengkaji tentang komodifikasi pada tradisi Dudgeran. Bentuk-bentuk komodifikasi tersebut tentunya memiliki pengaruh dari berbagai kalangan.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas agar tidak terjadi pelebaran pembahasan dan untuk penulisan ini, maka penulis memfokuskan pada bentuk komodifikasi serta pengaruhnya bagi masyarakat. Oleh karena itu untuk membatasi hal yang erat kaitannya dengan penelitian tersebut, maka penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa komodifikasi budaya dapat terjadi pada tradisi Dugderan?
2. Bagaimana proses komodifikasi yang terjadi pada tradisi Dugderan?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui latar belakang munculnya tradisi Dugderan hingga perkembangannya saat ini di wilayah Kota Semarang.
2. Memahami proses komodifikasi budaya yang terjadi pada masyarakat.

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Secara akademik :
  - a. Memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan terutama dalam bidang Sosiologi terkait dengan komodifikasi kebudayaan lokal masyarakat.

- b. Untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi mahasiswa tentang kebudayaan yang ada pada Kota Semarang.
- c. Penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang kajian komodifikasi budaya lokal yang erat kaitannya dengan perubahan sosial masyarakat dalam suatu tradisi lokal.

2. Secara praksis

- a. Bagi mahasiswa : penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada mahasiswa agar estafet dalam melestarikan tradisi Dugderan dapat terus berjalan agar tradisi lokal tersebut tidak punah dalam arus globalisasi dan westernisasi.
- b. Bagi pemerintah : penelitian ini mejadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam memutuskan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan tata kelola bidang pariwisata dan pengembangan budaya agar kultur tradisi Dugderan tetap pada esensi awal dibentuknya tradisi ini.
- c. Bagi masyarakat : penelitian ini bertujuan memberi pemahaman kepada masyarakat tentang komodifikasi tradisi Dugderan yang terjadi pada saat ini, serta menambah wawasan bagi masyarakat agar tetap menempatkan tradisi Dugderan pada bentuk aslinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh pergeseran tradisi dugderan terhadap kemurniannya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk melihat sejauh mana masalah dalam penelitian ini yang telah dibahas dalam penelitian sebelumnya. Penelitian tentang tradisi Dugderan ini telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih banyak mengkaji pada aspek kesenian yang terdapat pada simbol Warak Ngendhog sebagai simbol yang digunakan dalam tradisi Dugderan. Sedangkan penelitian yang membahas tentang komodifikasi budaya serta pergeseran fungsi ritual dalam menyambut bulan Ramadhan melalui tradisi Dugderan ini belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian tersebut yaitu :

Penelitian ke pertama yaitu Tesis yang dilakukan oleh Supramono dengan judul *Makna Warak Ngendog Dalam Tradisi Ritual Dugderan Di Kota Semarang*. Penelitian ini mengkaji secara semiotic tentang salah satu ritual penyambutan puasa Ramadhan yang dilakukan oleh masyarakat Semarang melalui symbol utama Warak Ngendog. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan tentang penyenggaraan ritual Dugderan dan penciptaan Warak Ngendog dalam memenuhi kebutuhan estetis masyarakat Semarang. Penelitian ini juga menjelaskan ekstraestetis yang mendorong dan mempengaruhi terciptanya Warak Ngendog, serta nilai-nilai yang terkandung dalam Warak Ngendog melalui kajian semiotik.<sup>16</sup>

Hasil dari penelitian ini adalah Tradisi Dugderan memiliki hasil karya seni rupa yaitu Warak Ngendhog. Warak Ngendhog pada awalnya digagas oleh *umara*

---

<sup>16</sup> Supramono, *Makna Warak Ngendog Dalam Tradisi Ritual Dugderan Di Kota Semarang*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, Program Studi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, 2007)

dan ulama besar dan berpengaruh, yaitu Bupati RMT Purbaningrat dan Kyai Saleh Darat pada tahun 1881 M. Perwujudan Warak Ngendhog merupakan hasil kompromi antar persepsi golongan dalam Islam yang memandang sebuah karya seni rupa “patung” guna menghindari perselisihan pendapat. Melalui analisis semiotik karya Warak Ngendhog adalah karya pluralis dan diciptakan dalam konteks budaya Jawa dan Islam, serta Cina. Warak Ngendhog dianalisis sintaksis dan semantiknya lewat kata sebutannya, bentuk, dan penyajiannya. Persamaan penelitian yaitu sama melakukan penelitian terhadap Tradisi Dugderan di Kota Semarang. Perbedaan penelitian yaitu penelitian sebelumnya lebih fokus pada kajian semiotik pada *ikon* Warak Ngendhog. Penelitian yang dilakukan fokus pada komodifikasi yang terjadi pada Tradisi Dugderan.

Penelitian kedua yaitu berjudul “*Komodifikasi Pusaka Budaya Pura Tirta Empul Dalam Konteks Pariwisata Global.*”<sup>17</sup> Penelitian ini berupa disertasi yang ditulis oleh I Ketut Setiawan. Penelitian ini dilakukan untuk memahami realitas sosial masyarakat terkait dengan keberadaan Pura Tirta Empul dalam konteks pariwisata global. Adanya pengaruh arus budaya global berimplikasi pada praktik-praktik budaya kapitalisme, memunculkan komodifikasi budaya. Pura Tirta Empul mengalami komodifikasi, komersialisasi, turistifikasi sebagai bentuk adaptif budaya global yang menghasilkan makna baru.

---

<sup>17</sup>I Ketut Setiawan. *Komodifikasi Pusaka Budaya Pura Tirta Empul Dalam Konteks Pariwisata Global*, (Denpasar: Universitas Udayana, Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana, 2011)

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah proses komodifikasi Pura Tirta Empul terjadi sejak reproduksi sampai mengkondisikan adanya komunitas konsumen. Komodifikasi terjadi pada elemen-elemen bangunan, artefak, situs, yang dilakukan atas inisiatif masyarakat dan secara kelembagaan dengan adanya kerjasama dengan pemerintah. Pura Tirta Empul tampil dalam bentuk kemasan produk budaya yang indah, agung, dan menarik sebagai daya tarik wisata. Terjadinya komodifikasi pada Pura Tirta Empul disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang mendorong. Faktor intern, yaitu perkembangan pola pikir masyarakat pendukung, adanya kreativitas masyarakat berekspresi, dan motivasi peningkatan kesejahteraan. Adapun faktor-faktor eksternal, yaitu perkembangan pariwisata, kapitalisme dan industri budaya, peran media massa, dan hegemoni pemerintah.

Komodifikasi Pura Tirta Empul ternyata memunculkan dampak dan makna bagi kehidupan sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat. Dampak komodifikasi terhadap kehidupan sosial ekonomi adalah keberlanjutan ekonomi, meningkatnya pendapatan masyarakat, dan menciptakan lapangan kerja baru. Sebaliknya dampak terhadap sosial budaya adalah terjadinya komersialisasi tempat suci, kaburnya identitas dan nilai sejarah, dan pencemaran kesucian pura. Persamaan penelitian yaitu sama membahas tentang komodifikasi kebudayaan, metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian yaitu objek yang dikaji pada penelitian adalah Tradisi Dugderan. Penelitian yang dilakukan fokus pada bentuk-bentuk komodifikasi serta penyebab terjadinya komodifikasi.

Penelitian ketiga yaitu penelitian dengan judul “*Komodifikasi Kesenian Tradisional Wacana Estetika Postmodern dalam Pariwisata*”<sup>18</sup>. Penelitian ini berupa jurnal yang ditulis oleh Selvi Kasman. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa kesenian tradisional merupakan jenis-jenis karya rendah sebagai salah satu ciri dari produk-produk budaya populer dari proses komodifikasi. Kapitalisme pariwisata di daerah tujuan wisata yang dibungkus oleh sihir pesona dir kursus pariwisata budaya menyebabkan bentuk seni populer mengalami komodifikasi. Komodifikasi tersebut yakni sebagai bentuk proses perdagangan demi keuntungan sebesar-besarnya. Kesenianpun menjadi urusan ekonomi dan sebaliknya. Apabila masih sebatas kriteria, kepatutan, kewajaran, dan kepantasan tentu hal ini merupakan sesuatu yang bersifat manusiawi.

Komodifikasi kesenian dengan sendirinya melahirkan bentuk seni budaya populer. Dengan demikian, konsekuensi logisnya apabila aktivitas peristiwa yang menonjolkan aspek bisnis dan ekonominya tentu hal ini akan menuju pada elemen budaya yang dominan. Kesenian yang menjadi bagian eksploitasi produk pariwisata menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Ketika kesenian tersebut dipertunjukkan secara eksploitatif demi uang, maka akan melibatkan komponen industri pariwisata. Persamaan penelitian yaitu fokus pada penyebab dan bentuk komodifikasi yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian yaitu pada lokasi dan objek kajian yang diteliti.

---

<sup>18</sup>Selvi Kasman, *Komodifikasi Kesenian Tradisional Wacana Estetika Postmodern Dalam Pariwisata*, (Padangpanjang: Institut Seni Indonesia, Jurusan Seni Musik, 2014)

Penelitian keempat, yang berjudul “*Komodifikasi Budaya Lokal (Studi Kasus Upacara Ritual Potong Rambut Gembel di Desa Dieng Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo*”.<sup>19</sup> Penelitian ini berupa skripsi yang dilakukan oleh Ira Safrida. Hasil dari penelitian ini adalah upacara potong rambut gembel merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang tumbuh dalam suatu masyarakat yang terdapat di Desa Dieng. Ritual ini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat setempat. Upacara dilakukan sebagai bentuk persembahan untuk leluhur Desa Dieng, yaitu Kyai Kolodete dengan tujuan keselamatan. Akan tetapi seiring berkembangnya jaman, ritual potong rambut ini telah mengalami pergeseran makna. Upacara yang bertujuan untuk ritual ibadah, kini mengalami pergeseran menjadi konsumsi publik. Serta bentuk dari komodifikasi tersebut diantaranya adalah pengunjung yang datang dikenakan tarif Rp 5.000 sampai Rp 10.000 (untuk wisata umum), sedangkan untuk wartawan dikenakan tarif Rp 75.000 untuk meliputi ritual potong rambut gembel.

Tidak sedikit tempat-tempat wisata yang kita jumpai menawarkan wisata yang berkaitan dengan tradisi ritual atau adat yang sering disebut sebagai wisata budaya. Sehingga dalam proses perayaan yang dilakukan menjadi sebuah pertunjukan yang bisa disukai dan dikenal oleh kalangan masyarakat luas. Salah satu ritual yang dikemas dengan sedemikian rupa dan dijadikan sebagai wisata budaya justru akan menguntungkan wilayah setempat. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat secara terus menerus secara cepat atau lambat akan memengaruhi perkembangan elemen

---

<sup>19</sup>Ika Safrida, *Komodifikasi Budaya Lokal (Studi Kasus Upacara Ritual Potong Rambut Gembel di Desa Dieng Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, 2010)

masyarakat. Persamaan penelitian yaitu fokus pada bentuk komodifikasi yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian yaitu pada lokasi dan objek kajian yang diteliti.

Penelitian ke lima, yaitu penelitian dengan judul “*Komodifikasi Seks Dan Ritual Di Parangkusumo Yogyakarta*”<sup>20</sup>. Penelitian ini berupa skripsi yang dilakukan oleh Musahwi. Hasil dari penelitian ini yaitu ingin menjawab kerancuan antara bagaimana seks dalam kepercayaan dan ritual di Parangkusumo serta implikasinya dari kegiatan pelacuran dan ritual bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Kepercayaan terhadap yang mistis bagi pengikutnya adalah suatu kebutuhan rohani yang selalu diimplementasikan dalam bentuk kegiatan yang disebut ritual.

Kepercayaan terhadap mistis bagi pengikut ritual ini merupakan suatu kebutuhan rohani yang diimplementasikan dalam beragam bentuk kegiatan yang disebut ritual. Tetapi tidak jarang kepercayaan tersebut seringkali tidak hanya berhubungan dengan perkara spiritualitas dan kerohanian semata, tetapi dihayati lebih jauh dalam kaitannya dengan pelbagai problem kehidupan sehari-hari yang cenderung bersifat jasmaniah. Kepercayaan mistik di Parangkusumo merupakan wujud fenomena ritual dan mitos yang merefleksikan kenyataan tersebut. Kegiatan ritual tersebut merupakan sebuah tindakan yang disengaja dan direncanakan. Namun demikian, dalam setiap tindakan sosial itu mempunyai potensi kearah yang disfungsi, yang memunculkan fakta-fakta sosial yang berseberangan. Persamaan

---

<sup>20</sup> Musahwi, *Komodifikasi Seks Dan Ritual Di Parangkusumo Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, 2011)

penelitian yaitu fokus pada bentuk komodifikasi yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian yaitu pada lokasi dan objek kajian yang diteliti.

Berdasarkan penelitian di atas terkait dengan tradisi kebudayaan di suatu wilayah yang menjadi komodifikasi sudah pernah dilaksanakan. Namun, untuk penelitian yang telah saya lakukan, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena penelitian yang telah saya lakukan meliputi bentuk dan proses komodifikasi budaya yang terjadi pada tradisi Dugderan, aktor yang berperan dalam proses komodifikasi serta pengaruh komodifikasi terhadap perkembangan tradisi Dugderan pada masyarakat. Komodifikasi tersebut tentu berkaitan dengan pengaruh globalisasi dan westernisasi masyarakat. Sedangkan penelitian yang sudah ada, menjelaskan tentang makna dari Warak Ngendhog yang digunakan sebagai perwujudan akulturasi budaya yang berkembang di kota Semarang. Pada penelitian tersebut menjelaskan serangkaian pelaksanaan tradisi Dugderan yang dikemas dalam tiga agenda besar, dan tidak menjelaskan tentang adanya bentuk komodifikasi karena fokus penelitian terdapat pada makna Warak Ngendhog saja. Sehingga penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang mengacu pada proses terjadinya komodifikasi serta bentuk-bentuk komodifikasi budaya pada tradisi Dugderan.

#### F. Landasan Teori

Landasan teori merupakan analisis permasalahan yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam menganalisis permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka

penelitian ini menggunakan teori komodifikasi Karl Marx. Komodifikasi (*commodification*) merupakan istilah yang sering dipakai oleh para penggagas gejala kebudayaan kontemporer yang maksudnya adalah semacam “pandangan” atau mengeskloitasi segala hal untuk mencari keuntungan bisnis.<sup>21</sup>

Komodifikasi muncul dari sistem kapitalisme yang digagas oleh Karl Marx. Dalam kapitalisme produk-produk yang kita buat, nilai-nilainya, dan perekonomian yang terdiri dari pertukaran-pertukaran yang kita lakukan semuanya tampak menerima kehidupannya sendiri, terpisah dari setiap kebutuhan atau keputusan manusia. Bahkan pekerjaan kita sendiri yang menurut Marx, membuat kita benar-benar manusia- menjadi sesuatu komoditas yang diperjual belikan. Karena itu, komoditas adalah sumber alienasi.<sup>22</sup>

Dalam buku George Ritzer, Teori Marx tentang komoditas mengatakan bahwa komoditas merupakan hakikat dari kapitalisme. Pandangan Marx tentang komoditas berakar pada orientasi materialisnya, dengan fokus pada aktivitas-aktivitas produktif para aktor. Pandangan Marx adalah bahwa di dalam interaksi-interaksi mereka dengan alam dan juga dengan faktor lain. Objek-objek ini diproduksi untuk digunakan oleh dirinya sendiri atau dengan orang lain dalam lingkungan terdekat. Hal

---

<sup>21</sup> Bryan S. Turner, (Max Weber: From History to Modernity, London : Routledge), 1992, hlm. 138.

<sup>22</sup> George Ritzer, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 96.

inilah yang disebut sebagai nilai-tukar, artinya bukan digunakan langsung, tetapi dipertukarkan di pasar demi uang atau demi objek yang lain.<sup>23</sup>

Komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme di mana objek, kualitas, dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yaitu sesuatu yang tujuan utamanya adalah untuk dijual di pasar.<sup>24</sup> Komoditas dipahami sebagai suatu hasil produksi yang dibuat untuk ditukar di pasar. Dengan kata lain, komoditas adalah segala sesuatu yang diproduksi untuk dijual. Akibat ekonomi uang yang berdasarkan atas spirit menciptakan keuntungan sebanyak-banyaknya mengakibatkan munculnya komodifikasi di berbagai sektor kehidupan. Orientasi pencarian keuntungan pada masyarakat kapitalis menyebabkan terciptanya produk-produk beragam dan luas. Akhirnya pada masyarakat pascamodern komoditi telah merambah ke berbagai sektor kehidupan dan ranah kebudayaan.<sup>25</sup>

Menurut Putu Agus Prayogi, teori komodifikasi gejalanya dapat dirujuk dalam pemikiran Karl Marx dan George Simmel yang berbicara bahwa ekonomi uang yang berdasarkan atas semangat menciptakan keuntungan sebanyak-banyaknya dan mengakibatkan munculnya gejala komodifikasi dalam berbagai sektor kehidupan.<sup>26</sup> Komodifikasi memunculkan budaya baru, berawal dari konsumsi massa, masyarakat

---

<sup>23</sup> George Ritzer, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 94.

<sup>24</sup> Chris, Barker. *Cultural Studies Teori dan Praktik* (terjemahan : Tim Kunci Cultural Studies Centre, Yogyakarta : BentangPT. Bentang Pustaka, 2005), hlm. 517.

<sup>25</sup> Lury, Celia, *Budaya Konsumen*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm. 64.

<sup>26</sup> Putu Agus Prayogi, "Faktor yang Mempengaruhi Komodifikasi Tema Lukisan sebagai Dampak Perkembangan Pariwisata di Ubud, Bali" *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, Volume 2, No.1, 2012

konsumen yang menyebabkan terjadinya komodifikasi. Misalkan apabila dulu kebutuhan manusia hanya dalam hal sandang, pangan, papan, maka saat ini kebutuhan semakin berkembang dan bertambahnya kebutuhan pokok diantaranya yaitu kendaraan menjadi sebuah kebutuhan khusus yang harus dimiliki manusia. Seperti yang dikatakan Piliang bahwa perkembangan masyarakat post industri dan kebudayaan postmodern tidak dapat dipisahkan dari perkembangan konsumerisme. Dalam pengertian masyarakat konsumen mereka cenderung menyenangi hasil produk pabrik dibandingkan dengan hasil mereka sendiri.<sup>27</sup>

Komodifikasi diasosiasikan dengan kapitalisme yang mengubah objek dan tanda-tanda sehingga menjadi komoditas yang layak untuk dijual. Tujuannya adalah untuk mendapatkan uang semata. Komodifikasi menyangkut seluruh bidang ekonomi, mulai dari produksi, distribusi, dan konsumsi. Komodifikasi dalam kapitalisme terdiri dari segala bentuk hasil produksi dan reproduksi yang dijadikan komoditi, untuk dipasarkan dengan tujuan mencari keuntungan.<sup>28</sup>

Komodifikasi tidak saja menunjuk pada barang-barang kebutuhan konsumen, tetapi telah merambat pada bidang kebudayaan. Apa yang dilakukan masyarakat kapitalisme pada kebudayaan adalah menjadikannya patuh pada hukum komoditi kapitalisme. Masyarakat seperti itu hanya menghasilkan kebudayaan industri (*culture industry*), yaitu satu bentuk kebudayaan yang ditujukan untuk dikonsumsi secara luas dan produksinya berorientasi pada mekanisme pasar.

---

<sup>27</sup> Yasraf AmirPiliang, *Hiper Realitas Kebudayaan*, (Yogyakarta :LKIS1999), hlm.296.

<sup>28</sup>Chris Barker, 2005, *Cultural Studies Teori dan Praktik* (terjemahan : Tim Kunci Cultural Studies Centre, Yogyakarta : Bentang PT. Bentang Pustaka), hlm.517.

Pandangan Marx tentang komoditas berakar pada orientasi materialisnya, dengan fokus pada aktifitas-aktifitas produktif para aktor. Pandangan Marx adalah bahwa dalam interaksi-interaksi mereka dengan alam dan dengan para aktor lain. Orang-orang memproduksi objek-objek yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup. Objek-objek ini diproduksi untuk digunakan oleh dirinya sendiri atau orang lain di dalam lingkungan terdekat. Hal ini disebut sebagai nilai guna komoditas. Proses ini di dalam kapitalisme merupakan bentuk baru sekaligus komoditas. Para aktor bukannya memproduksi untuk dirinya sendiri, melainkan untuk orang lain (kapitalis). Produk-produk memiliki nilai tukar, artinya bukannya digunakan langsung, tapi dipertukarkan di pasar demi uang atau demi objek-objek yang lain.<sup>29</sup>

Vincent Moscow mengatakan bahwa komodifikasi merupakan upaya yang dilakukan dalam merubah segalanya agar dapat dijadikan sebagai alat penghasil keuntungan. Dalam uraiannya disebutkan bahwa komodifikasi terhadap konten, audien, dan pekerja. Komodifikasi terhadap konten dilakukan agar menarik perhatian penonton (akibatnya banyak penonton yang mengikuti sebuah program). Sementara komodifikasi terhadap audien dilakukan agar audien merasa tertarik terhadap konten yang disuguhkan. Dan komodifikasi terhadap pekerja, dilakukan pada bagaimana memanfaatkan buruh upah sebagai penyedia jasa dalam pasar.<sup>30</sup> Hal ini dapat

---

<sup>29</sup> George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi dan Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, diterjemahkan oleh Nurhadi,

<sup>30</sup> Indah Wenerda, S.Sn., M.A, *Ekonomi Politik Vincent Moscow oleh Media Online Entertainment kapanlagi.com*, Jurnal Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Vol.3 No.1 , April 2015, hlm. 6.

dilakukan untuk menganalisis fenomena sosial yang terjadi dalam pelaksanaan perayaan Tradisi Dugderan pada saat ini.

Berbicara mengenai komodifikasi yang erat kaitannya dengan tradisi seperti penelitian yang akan dilakukan, tentu harus memahami antara letak tradisi dan komodifikasi yang terjadi. Tradisi merupakan hubungan antara masa lalu dan masa kini. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu yang berada pada masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk, yaitu : materi dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada hingga saat ini, dan belum dihancurkan, dibuang, dirusak ataupun dilupakan. Di sisi tradisi hanya berarti warisan dari apa yang telah tersisa dari masa lalu.

Kriteria tradisi dapat lebih dibatasi dengan mempersempit cakupannya. Dalam pengertian yang lebih sempit ini, tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Yang penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran tentang benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut masa kini.<sup>31</sup>

Semua fenomena sosial terjadi pada saat tertentu dan dalam kurun waktu tertentu. Semua proses sosial terjadi terus menerus sepanjang waktu. Singkatnya,

---

<sup>31</sup> Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change*, (Jakarta, Prenada Media, 2010), hlm. 69.

kehidupan sosial berlangsung dalam waktu. Waktu seperti ruang adalah konteks universal kehidupan sosial. “kita harus memahami hubungan waktu-ruang yang melekat dalam waktu (Giddens). Waktu adalah dimensi yang sangat diperlukan dan terlibat dalam setiap aspek kehidupan kita. Faktaontologis ini membawa konsekuensi epistemologis, fakta ini mengapa waktu sangat penting dalam persoalan ilmu sosial atau seperti dinyatakan Giddens, “keutuhan waktu untuk teori sosial”.<sup>32</sup>

Tradisi adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat di segala bidang.

Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Secara langsung, bila adat atau tradisi disandingkan dengan struktur masyarakat melahirkan makna kata kolot, kuno, murni tanpa pengaruh, atau sesuatu yang dipenuhi dari sifat taqlid.

Tradisi merupakan sinonim dari kata “budaya” yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitupun dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah mak

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 45.

na hukum tidak tertulis, dan hukum tak tertulis ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar.<sup>33</sup>

Pada masa modern ini tradisi masyarakat telah mengalami perubahan karena pengaruh dari arus globalisasi. Arus globalisasi telah melanda kehidupan manusia di seluruh penjuru dunia, baik di bidang politik, ekonomi, dan budaya. Globalisasi budaya mengacu pada persebaran prinsip-prinsip hidup modern seperti rasionalisasi, komersialisasi, dan konsumerisme.<sup>34</sup> Proses modernisasi melalui pembangunan kapitalis atau membela kepentingan modal dapat menyebabkan komodifikasi.

Nilai guna dihubungkan dengan relasi yang kuat antara kebutuhan-kebutuhan manusia dan objek-objek aktual yang bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Pandangan karya Marx tentang struktur sosial, dan tempat dimana karya-karya tersebut sangat jelas berhubungan dengan pandangan-pandangannya tentang potensi manusia. Analisis tentang komoditas-komoditas atau produk kerja yang terutama dimaksudkan untuk dipertukarkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh George Lukies yakni persoalan komoditas adalah pusat persoalan kultural masyarakat kapitalis.<sup>35</sup>

Komoditas merupakan produk kerja manusia, tetapi komoditas-komoditas tersebut bisa terpisah dari kebutuhan dan tujuan pembuatnya. Karena nilai tukar

---

<sup>33</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia: Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, 2001, Jakarta (edisi ke-3; Balai Pustaka), hlm. 1208

<sup>34</sup> Lambing Triono, "Globalisasi Modernitas dan Krisis Negara Bangsa : Tantangan Integrasi Nasional dalam Konteks Global". Analisis CSIS tahun XXV, 1996, No.2

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 57.

menghapus beban dari komoditas aktual dan terlihat eksis di dalam ranah kuantitatif yang terpisah dari penggunaan apapun oleh manusia. Dalam kapitalisme, produk-produk yang kita buat dan ekonomi yang terbentuk dari pertukaran dapat memiliki kehidupan sendiri.

Komodifikasi memiliki makna yang luas dan tidak hanya menyangkut masalah produksi komoditas tentang barang yang diperjualbelikan. Permasalahan bagaimana barang tersebut didistribusikan dan dikonsumsi juga termasuk di dalamnya. Komodifikasi bukan merupakan suatu proses baru, tetapi saat ini telah memperoleh kekuatan sebagai suatu aspek kebudayaan perusahaan. Komodifikasi di berbagai dimensi kehidupan ini telah melahirkan masyarakat komoditas (*commodity society*). Dalam hubungan ini Ibrahim memerinci masyarakat komoditas sebagai berikut:

Masyarakat komoditas memiliki empat ciri, yaitu (1) suatu masyarakat komoditas adalah masyarakat yang menampakkan produksi barang-barang bukan demi kebutuhan semata, tetapi kebutuhan manusia terpuaskan hanya secara incidental, (2) dalam masyarakat komoditas muncul kecenderungan ke arah konsentrasi kapital luar biasa yang memungkinkan terselubungnya operasi pasar bebas demi keuntungan produksi massa, (3) masyarakat komoditas sarat dengan antagonisme sebagai akibat hubungan produksi yang terus membelenggu kekuatan

produksi yang ada, dan (4) meningkatnya tuntutan terus menerus sebagai kecenderungan umum dari kelompok yang lebih kuat melalui sarana yang tersedia.<sup>36</sup>

Komodifikasi sudah merambah ke seluruh sektor pariwisata dan sistem kapitalis. Dalam dunia pariwisata, komodifikasi secara sadar atau tidak sadar telah menyentuh langsung pada makna-makna kebudayaan, lebih-lebih ketika melibatkan atau memanfaatkan simbol-simbol, ikon-ikon seni, budaya, dan agama. Dengan penggunaan teknologi media, komodifikasi sudah menjadi suatu ritual usaha ekonomi.<sup>37</sup>

Teori Vincent Moscovici akan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan penelitian ini dan dibantu dengan analisis teori kapitalisme Karl Marx, karena pendapat Marx terkait dengan komoditas dapat digunakan untuk menelaah permasalahan yang saya teliti. Marx menyimpulkan bahwa komoditas merupakan dampak dari kapitalisme. Artinya ada kepentingan-kepentingan orang-orang tertentu yang secara sengaja dimanfaatkan untuk kepentingan dirinya. Kapitalisme yang muncul menimbulkan 3 dampak yaitu alienasi, komodifikasi, serta eksploitasi.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan dengan metode penelitiann deskriptif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan.

---

<sup>36</sup>Idi Subandy Ibrahim, “*Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*”. Dalam *Ecstasi Gaya Hidup*, (Bandung: Mizan. 1997), hlm. 24.

<sup>37</sup>IGN. Eka Darmadi, 2006 “Pariwisata Antara Kewirausahaan dan Kewirabudayaan”. *Jurnal Kajian Budaya*. Vol. 3. No. 5. Januari, hlm. 67-87.

Data-data yang dihimpun oleh peneliti diperoleh melalui data yang ada dilapangan dan data-data pendukung lain nya (data sekunder).

## 2. Subjek dan Setting Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengetahui tradisi Dugderan, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah yang memiliki peran dalam pelaksanaan tradisi Dugderan. Sedangkan setting lokasi penelitian yang dilakukan yaitu berada di kampung Kauman, Kecamatan Semarang Tengah, Kotamadya Semarang. hal yang perlu diperhatikan yaitu pertama tradisi ini memiliki keunikan yang tidak dapat ditemui selain pada bulan Ramadhan. Kedua, tradisi Dugderan ini sekarang telah mengalami komodifikasi sehingga memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan wisata serta kemurnian dari tradisi itu sendiri. Dengan demikian, maka perlu kiranya penelitian ini dilaksanakan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang difokuskan pada gejala-gejala umum yang ada pada kehidupan manusia. Karena bagi seorang peneliti harus dapat memilih dan menentukan metode yang tepat dan mungkin dilaksanakan

guna mencapai tujuan penelitiannya.<sup>38</sup> Berikut ini merupakan tahapan-tahapan yang akan ditempuh dalam penelitian:

## 1. Pengumpulan data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya:

### a. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan pengamatan secara langsung.<sup>39</sup> Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang aspek yang diteliti.

Pengamatan ini dilakukan secara langsung pada saat terjadi aktivitas Tradisi Dugderan. Objek yang diamati adalah: kondisi sosial yang ada di kampung Kauman, proses pelaksanaan tradisi Dugderan, animo pengunjung yang turut merayakan tradisi

Dugderan, serta peran serta masyarakat dan Pemerintah Kota Semarang dalam mensukseskan kegiatan ini. Observasi dilaksanakan selama tiga hari di Kampung Kauman.

### b. Wawancara

Teknik penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan keterangan tentang kejadian yang tidak dapat diamati sendiri secara

---

<sup>38</sup>Suardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hlm. 172-173.

<sup>39</sup>Muhammad Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1998), hlm. 21.

langsung, baik peristiwa itu terjadi pada masa lampau ataupun tidak diperkenankan untuk menghadiri di tempat pelaksanaan tersebut.<sup>40</sup> *Interview* merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk struktur. Wawancara dilakukan dengan bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi dan keterangan yang disampaikan. Teknik wawancara yang digunakan adalah menggunakan teknik wawancara terstruktur, yakni dimana peneliti telah membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu dan telah tersusun sehingga memudahkan peneliti dalam menggali data di lapangan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada *keyperson* seperti budayawan, tokoh masyarakat, tokoh agama/pemuka agama yang berada di wilayah kampung Kauman, Semarang Tengah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian guna mencari sumber data. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, pamflet, catatan harian, dan lain-lain. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mencari sumber-sumber data dengan cara menganalisis terhadap

---

<sup>40</sup> T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, hlm. 51.

fakta-fakta yang tersusun secara logis dari dokumen yang tertulis atau tidak tertulis yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu yang berkaitan dengan penelitian.

Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak. Dokumen juga dapat menghasilkan informasi yang melatarbelakangi suatu kejadian atau aktivitas tertentu.<sup>41</sup> Adapun tujuan dari pengumpulan dokumen tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana latar belakang munculnya tradisi Dugderan di Kota Semarang, serta mengetahui informasi yang terkait dengan perayaan tradisi Dugderan saat ini. Dokumen yang berhasil dikumpulkan berupa foto-foto kegiatan, brosur, dokumen tentang wilayah Kauman, data monografi, dll.

## 2. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.<sup>42</sup> Sebuah analisis, biasanya akan melahirkan fakta berdasarkan data yang ada atau terkumpul. Dalam pengertian lain, sebuah fakta akan muncul setelah diadakan analisis terhadap

---

<sup>41</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm.215.

<sup>42</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 104.

data-data yang terkumpul. Maka, fakta merupakan hasil pemikiran analisis terhadap data-data.<sup>43</sup>

a. Reduksi Data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data yang ada dalam catatan peneliti. Peneliti membuat klaster-klaster tentang hasil temuan yang ada di lapangan. Proses reduksi data berlangsung sampai akhir penelitian selesai ditulis. Data reduksi yang didapat merupakan bagian dari analisis yang dilakukan oleh peneliti guna memfokuskan data-data yang ditemukan di lapangan, sehingga data tersebut dapat dianalisis dengan mudah hingga mendapatkan kesimpulan yang jelas.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu rakitan informasi yang dipaparkan oleh peneliti dengan memberikan kesimpulan riset yang telah dilakukan. Penyajian data berfungsi dalam memberikan informasi yang terjadi dengan aspek yang diteliti. Dengan melihat suatu penyajian data, peneliti dapat mengerti apa yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain. Berdasarkan pengertian tersebut dalam hal ini display meliputi tabel, gambar atau skema, kegiatan yang berkaitan dengan penelitian, dan jaringan kerja. Kesemuanya dirancang guna memberikan informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti.

---

<sup>43</sup> Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan Teori, dan Praktik* (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 79.

### c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian dapat diambil berdasarkan analisa-analisa peneliti dengan fakta atau keadaan yang terjadi. Penarikan kesimpulan tentunya dirumuskan berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya. Kesimpulan yang diambil merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Sehingga teori-teori yang digunakan untuk menganalisa riset dapat menunjukkan fakta atau realita yang terjadi pada saat ini. Kesimpulan tentu perlu diverifikasi dengan cara melihat data yang dihasilkan oleh peneliti dan analisis peneliti terhadap teori yang digunakan.

### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tentang hasil penelitian Komodifikasi Budaya Pada Tradisi Dugderan Di Kampung Kauman Semarang Tengah ini disusun dengan pembahasan yang terdiri dari lima Bab. Masing-masing Bab terdiri dari sub bab yang lengkap sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran umum mengenai seluruh rangkaian penulisan sebagai dasar bagi pembahasan berikutnya dan memberikan arahan tentang bagaimana penelitian ini dilaksanakan.

Bab II menguraikan tentang Kampung Kauman dan Sejarah Kota Semarang. meliputi asal usul Kauman, kondisi sosial budaya, kondisi ekonomi, kondisi keagamaan masyarakat, serta profil informan.

Bab III peneliti memaparkan hasil dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan di lapangan. Pada bab ini peneliti akan menyampaikan segala hal yang berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan yang ada di lapangan. Pokok-pokok tersebut berisi hubungan tradisi Dugderan dan Kampung Kauman, asal-usul Dugderan, Dugderan dan perubahan zaman, serta Dugderan dan perekonomian Kampung Kauman.

Bab IV peneliti menjelaskan tentang analisis terhadap data-data yang diperoleh dengan menggunakan teori yang relevan pada kerangka teori.

Bab V adalah bab terakhir yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Selanjutnya dilampirkan beberapa lampiran yang meliputi panduan wawancara, transkrip wawancara, *curriculum vitae*, foto-foto, dll.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Komodifikasi dapat terjadi karena pengaruh globalisasi dan modernisasi, perubahan-perubahan sosial masyarakat, serta pengaruh regulasi pemerintah. Komodifikasi yang terjadi pada tradisi Dugderan berkembang seiring dengan perubahan pola pikir masyarakat. Awal munculnya Dugderan merupakan permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat karena perbedaan waktu penentuan awal puasa, namun pada saat ini secara fungsional hal tersebut tidak dapat digunakan lagi karena penentuan awal puasa menggunakan sidang Isbat yang dilaksanakan pemerintah pusat. Namun, masyarakat tetap mempertahankan tradisi-tradisi kebudayaan sehingga pelaksanaan Dugderan saat ini beralih fungsi menjadi industri pariwisata Kota Semarang. Dugderan mengalami proses perubahan dan dikelola serta dikonsumsi oleh masyarakat. Dengan demikian secara tidak langsung Dugderan mengalami komodifikasi karena keberfungsian Dugderan saat ini tidak digunakan lagi seperti awal kemunculannya.

Proses komodifikasi yang terjadi pada tradisi Dugderan dipengaruhi oleh regulasi pemerintah serta kepentingan dalam industri pariwisata. Modernisasi serta pemekaran wilayah yang terjadi di Kota Semarang merupakan awal terjadinya proses komodifikasi. Regulasi pemerintah yang mengatur pelaksanaan Dugderan mengharuskan Dugderan tunduk kepada aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah.

Relokasi yang terjadi pada tahun 1975 juga merupakan salah satu proses terjadinya komodifikasi pada tradisi Dugderan. Dugderan yang terjadi pada saat itu tidak hanya rekonstruksi budaya, namun lebih berpengaruh pada perayaan yang bersifat hiburan bagi masyarakat. Kondisi tersebut berlangsung sampai pada hari ini dengan menambah konten-konten yang diproduksi oleh pemerintah dan panitia pelaksana kegiatan untuk menjadikan Dugderan laku dalam pasar pariwisata. Proses pergeseran makna ritual menjadi kegiatan pariwisata menjadi salah satu faktor penyebab utama terjadinya komodifikasi budaya pada tradisi Dugderan di Kota Semarang.

## B. Saran

### 1. Bagi masyarakat Kauman

Agar dapat mengembalikan konten yang membawa nafas islami dalam perayaan tradisi Dugderan ini, karena yang terjadi pada saat ini Dugderan sudah dirasa kehilangan tujuan utama sebagai media penyebaran agama Islam. Masyarakat Kauman agar dapat menjaga keaslian dan kelestarian tradisi Dugderan, misalnya dengan menempatkan fungsi tradisi Dugderan ini sebagai media dakwah.

### 2. Bagi Pemerintah :

Dalam pelaksanaan kegiatan Dugderan ini agar dapat memberikan regulasi yang jelas tentang pelaksanaan tradisi Dugderan. Kebijakan yang dapat membawa sisi positif bagi terlaksananya kegiatan Dugderan yang perlu diatur dalam Peraturan Daerah, sehingga Dugderan dapat diangkat menjadi kearifan

lokal yang menjadi cikal bakal penyebaran agama Islam di Kota Semarang. Selain itu perlu kiranya pemerintah mendorong masyarakat agar tidak terlena pada fenomena kemeriahan perayaan Dugderan sebagai sarana hiburan, seni budaya, pariwisata maupun perdagangan. Melainkan menambah kegiatan yang menunjang masyarakat untuk mengutamakan mempersiapkan diri dalam menyambut awal puasa Ramadhan.



## DAFTAR PUSTAKA

### SumberBuku

- Abdurrahman, Dudung. 1998. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: IKFA Press.
- AG, Muhaimin. 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda. Ciputat: PT. Logoswacanailmu.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik* terj. Tim Kunci Cultural Studies Center. Yogyakarta: PT. BentangPustaka.
- Basri, MS. 2006. *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan Teori, dan Praktik*. Jakarta: Restu Agung.
- Campbell Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial*, Terj Hadiman, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern, Kreasi Wacana*.
- Graaf, H. J. dkk. 1977. *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI Antara Historisitas dan Mitos*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Haryono, Timbul. 2009. *Seni dalam Dimensi Bentuk Ruang dan Waktu*, Jakarta: Penerbit Wedatama Sastra.
- Husein, Usman. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasir, Muhammad. 1998, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia).
- Setiawan I Ketut. 2011. *Komodifikasi Pusaka Budaya Pura Tirta Empul Dalam Konteks Pariwisata Global*. Denpasar: Universitas Udayana, Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana.
- Ibrahim, Idi Subandy. 1997. *Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia, Dalam Ecstasi Gaya Hidup*. Bandung: Mizan.

- Ihromi, T.O. 1980. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Khuluq, Latiful.dkk, 2009. *Islam dan Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Belukar.
- Koentjaraningrat. 1965. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lury, Celia. 1998. *Budaya Konsumen*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia).
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi angkasa.
- Muhaimin AG. 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon, Terjemahan. Suganda*. Ciputat: PT. Logos wacana ilmu.
- Muspriyanto, Edy dkk. 2006. *Semarang Tempo Doeloe; Meretas Masa*. Semarang: Terang Publishing.
- Noeng Muhadjir. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Piotr Sztompka. 2010. *The Sociology of Social Change*. Jakarta, Prenada Media.
- Prof. Kong, Yuanzhi. 2000. *Muslim Tionghoa Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibahke Nusantara*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Theodor, Adorno. 1991. *The Culture Industry : Selected Essay on Mass Culture* Routledge London
- Tio, Jongkie. 2007. *Semarang City, a Glance into the Past*. Semarang: Lembaga Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang.
- Yasraf Amir Piliang. 1999. *Hiper Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta : LKIS.

### **Sumber Skripsi**

- Safrida, Ika. 2010. *Komodifikasi Budaya Lokal (Studi Kasus Upacara Ritual Potong Rambut Gembel di Desa Dieng Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo)*, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga,

Musahwi, 2011. *Komodifikasi Seks Dan Ritual Di Parangkusumo Yogyakarta*, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

### **Sumber Tesis**

Supramono. 2007. *Makna Warak Ngendog Dalam Tradisi Ritual Dugderan Di Kota Semarang*, Semarang. Program Studi Pendidikan Seni Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

### **Sumber Disertasi**

Setiawan, I Ketut. 2011. *Komodifikasi Pusaka Budaya Pura Tirta Empul Dalam Konteks Pariwisata Global*. Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana.

### **Sumber Jurnal**

IGN. Eka Darmadi, 2016. "Pariwisata Antara Kewirausahaan dan Kewirabudayaan". *Jurnal Kajian Budaya*. Vol. 3.No. 5.

Lambing Triono.1996. "Globalisasi Modernitas dan Krisis Negara Bangsa :Tantangan Intergrasi Nasional dalam Konteks Global". *Analisis CSIS* tahun XXV No.2

Putu Agus Prayogi, "Faktor yang Mempengaruhi Komodifikasi Tema Lukisan sebagai Dampak Perkembangan Pariwisata di Ubud, Bali" *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, Volume 2, No.1.

Kasman, Selvi. 2014. "Komodifikasi Kesenian Tradisional Wacana Estetika Postmodern Dalam Pariwisata Padangpanjang ". Jurusan Seni Musik Institut Seni Indonesia.

### **Sumber Internet**

<http://www.pkspedurangan.or.id/dugderan-tradisi-semarang-sambut-ramadhan/> diunduh pada 17 Maret 2016 pukul 9.48

<http://www.pkspedurangan.or.id/dugderan-tradisi-semarang-sambut-ramadhan/> diunduh pada 17 Maret 2016 pukul 9.48

Sahal, Hamzah *Ihwal Warak Ngendok dan Dugderan*, Senin, 01 Agustus 2011, NU Online. Diakses pada 10 April 2016

## Informan 1

Nama : Hanif Ismail

Usia : 62 th

Alamat : Kauman 214 Semarang

Pekerjaan : guru ngaji

Pendidikan : S1

In : menurut bapak, bagaimana kondisi sosial budaya di Kampung Kauman itu seperti apa pak?

Ismail : kebanyakan warga kauman itu kan kebanyakan berlandaskan muslim, ada 99 koma sekian persen lah muslim karena ada cina nya beberapa saja.

In : kalo kebudayaan yang paling erat dengan warga kauman sendiri apa ya pak ?

Ismail : biasanya kultur yang ada Kauman karena mayoritas orang islam , maka kebudayaan yang berkembang di Kauman yaitu kebudayaan yang bernafaskan Islam. Seperti hal nya rebana, kemudian perkumpulan-perkumpulan sholawatan.

In : itu semua masyarakat ikut tergabung disitu ya pak ?

Ismail : iyaa, ada beberapa sekmen. Ada yang remaja, ada orang tua, ada kesenian, dan ada juga yang berdiri sendiri.

In : untuk tradisi dugderan kan per kecamatan menampilkan keseniannya ya pak, nah kalo di kauman sendiri tu seperti apa sih pak ?

Ismail : warga kauman sendiri, karena dugderan letaknya di kauman, sehingga peran warga kauman sendiri sangat aktif yaitu di dalam memerankan prosesi dugderan itu. Umpamanya dugderan itu ada istilah pembacaan quran, khataman gitu. Kemudian pembagian roti gandjel rel, kemudian ada juga peran ulama nya juga ketika pembacaan halaqoh ulama itu juga juga warga sini ikut berperan. Kalo dikatakan keterlibatan nya banyak sekali dan aktif.

Iin : kog ada pembagian roti gandjel rel itu maksudnya gimana pak ?

Ismail : ya yang pertama itu kan sebagai symbol aja. Roti gandjel rel itu kan roti yang sederhana, yang kasar lah. Itu sebgai simbol orang kalo makan puasa ya jangan berlebihan. Jadi kalo sudah bebuka ya secara sederhana saja. Kan niat nya puasa

Iin : bebarti semua elemen ikut tergabung ya pak dalam tradisi dugderan tadi? Kalo kondisi ekonomi sekitar warga sini gimana pak ?

Ismail : sekarang heterogen mbak, yang banayak memang boleh dikatakan mayoritas bekerja swasta mbak. Jadi punya usaha sendiri-sendiri. Baik di pasar maupun di rumah. Kalo yang punya pinggir jalan selain sebagai tempat tinggal juga digunakan untuk usaha, jadi orang kauman lebih banyak sebagai wiraswasta daripada sebagai pegawai.

Iin : kalo dilihat dari kondisi keagamaan kan kebanyakan islam ya pak? Nah itu islam nya terbagi dalam beberapa golongan atau hanya satu ?

Ismail : alhamdulillah enggak mbak. Jadi memang ya kalo kita berbicara ormas islam terbesar kan ada NU dan Muhammadiyah hampir mayoritas kalo di kauman itu NU. Yang

Muhammadiyah ya Cuma beberapa, jadi gitu tadi budaya yang berkembang seperti budaya rebana, sholawatan, dan sebagainya. Itu kan budayanya orang-orang NU.

Iin : kalo utnuk tigtat pendidikan apa ya pak?

Ismail : kalo soal pendidikan rata-rata kalo masih di tingkat dasar , itu hampir rata-rata mereka sekolah yang islam. Tidak di negeri tapi di swasta yang islam. Tapi kalo udah SMP, SMA itu ya menyebar ada yang pesantran da juga yang di negeri, ada juga yang di swasta termasuk kalo di perguruan tinggi lainnya. Ada yang di UIN, ada yang di UNDIP, UNISULA. Jadi sifatnya menyebar.

Untuk warga kauman sendiri saat ini ya rata-rata sudah melanjutkan pendidikan sampe di perguruan tinggi.

Iin : jadi masyarakat sini dari kecil memang kultur islam nya sudah kuat ya pak ?

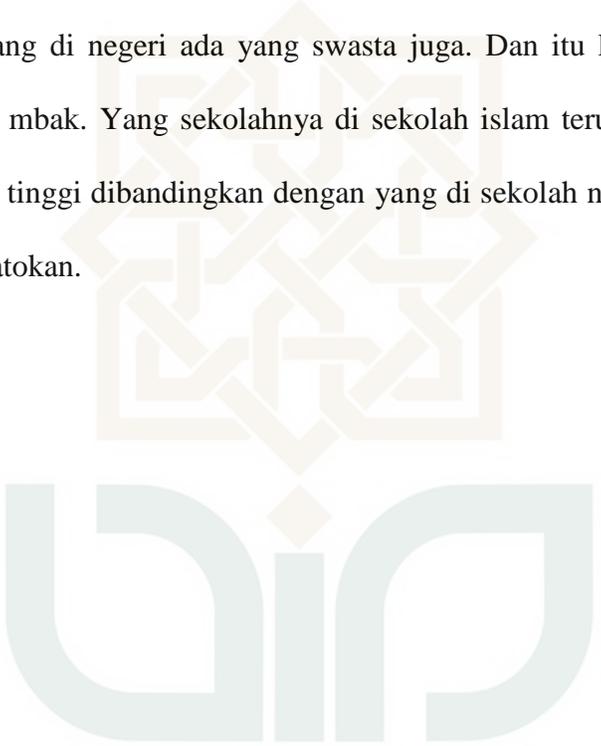
Ismail : oiya mbak karena dari kecil pendidikan TPQ nya juga sudah ada. Nanti di sebelah timur juga ada SD NU juga, kemudian aja beberapa bangunan juga pondok pesantren. Jadi memang kulturnya di kauman kental dengan kultur islam.

Iin : bisa diceritakan ngk pak kira-kira di kauman kenapa kebanyakan orang muslim?

Ismail : konon dinamakan kauman, kauman itu kan berasal dari kata khoum ya, kaum. Itu kan istilah orang jawa kaum itu kan istilah untuk kalangan santri. Kenapa kemudian dikatakan kauman, menurut sejarahnya dulu berdirinya masjid agung itu kan di wilayah kauman ini jadi lingkungan nya memang lingkungan santri. Ini kan masjid yang dibangun sejak jaman wali dulu, begituu

lin : jadi memang sudah sejak dahulu banyak orang muslim yang bertempat tinggal disini ,  
begitu pak ? kalo terkait dengan perubahan jaman dari masa ke masa seperti apa pak ?

Ismail : kalo islam nya enggak ya, artinya disini memang kemudian kebiasaan dari kalangan remaja memang kalo dulu kental sekali , kalo remaja kaumnya dulu betul-betul pendidikan islam. Tapi karena ada perkembangan jaman itu jadi pendidikan nya mulai beragam, ada yang di negeri ada yang swasta juga. Dan itu kan akan mempengaruhi perilaku mereka mbak. Yang sekolahnya di sekolah islam terus akan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dibandingkan dengan yang di sekolah negeri. Tapi itu juga tidak bisa dijadikan patokan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## Informan 2

Nama : Herry Supriyono  
Usia : 52 th  
Alamat :  
Pekerjaan : Staff Dinas Kebudayaan Kota Semarang  
Pendidikan : S1

Bpk Herry : sesuai dgn apa yg berkembang pada masa itu. Maka sesuai situasi dan kondisi serta perkembangan perubahan keadaan, maka yang semula prosesi itu dari sekitaran masjid kauman, awalnya kan gini mbak. Dugder dimulai dari masjid kauman dari rumah anu ke masjid kauman. Karena sekarang kepala daerahnya berubah, maka secara otomatis dari balaikota ke masjid kauman. Intinya begitu mbak

Me : yang menjadi daya tarik masyarakat dalam tradisi ini tuh apa ya pak?

Bpk Herry : kalo untuk dugderannya itu sendiri merupakan proses woro-woro bahwa besok pagi akan ada diawali puasa, cuman yang jadi permasalahan karena sekarang sudah dikemas dalam bentuk acara, maka prosesi itu dikemas sehingga bisa menarik masyarakat.

Me : berarti tradisi ini tuh sampe saat ini sudah tau ya pak?

Bpk Herry : hampir, semua masyarakat ini tu menunggu-nunggu

Me : awal permulaan, atau dimulainya tu kapan ya pak?

Bpk Herry : kalo awal nya tu kurang lebih kapan ya, aku lali e. Nek ning buku ne kae ono, ning aku lali e. Sek tak golekke ( sambil mencari buku-buku di tumpukan meja kerja bapak Herry) ki opo ki ( nemu buku dugderan tahun 2014) nah opo iki?

Me : oya ni pak bukunya dugderan dan kebudayaan kota semarang. N boleh dipinjam ya pak ?

Bpk Herry : boleh ... nek aku kon ngapalke, ra apal nduk. Hahaha

Me : bagaimana menurut pendapat bapak tentang tradisi dugderan saat ini? Masih eksis kah? Atau mengalami pergeseran – pergeseran makna yang tadinya penentuan awal puasa kalo sekarang itu seperti apa sih pak ?

Bpk Herry : secara substansi kalo sekarang , tidak ada pergeseran mbak, yaitu kan makna awalnya pemberitahuan awal puasa, hanya kalo dikatakan ada pergeseran dalam artian pelaksanaan nya, karena sekarang kan arahnya sudah ke arah wisata yaa, kalo saat ini dikemas agar tidak monoton, jadi kalo dilihat itu kan intinya ada pasar dugder dan pembukaan-pembukaan iring-iringan kepala daerah menuju masjid agung semarang yaitu masjid agung kauman. Nah iring-iringan itu lah yang dikemas agar dapat dikenal dan menarik minat masyarakat dalam bentuk karnaval. Karnavalnya dalam bentuk apapun, cuman yang sering kita lakukan yaitu karnaval budaya.

Me : dilaksanakan nya selama berapa hari ya pak ?

Bpk Herry : kalo pelaksanaan nya cukup lama mba, hampir sepekan atau sepuluh hari lah untuk pasarnya. Tapi kalo untuk prosesinya yang arak-arakan tadi selama sehari. Karena tingginya minat masyarakat sehingga melibatkan kalangan pelajar, maka prosesi

karnavalnya itu kita pecah menjadi dua. Yang prosesi inti tetap dari balaikota menuju kauman, dengan format peserta dari ormas islam, warga masyarakat 16 kecamatan yang menampilkan berbagai macam atraksi seni budaya di masing-masing kecamatan, kemudian tambahannya di simpang lima ada karnaval budaya juga. Dalam rangka dugder yang diikuti oleh siswa dari TK\_SD\_SMP-SMA. Itu pesertanya kurang lebih bisa 15.ribuu

Me : saya kemaren lihat yang ini paak, haha tapi yang sebelumnya ga liat pak.

Bpk herry : bisanya itu yang simpanglima dulu baru yang balaikota. Karena kemaren bertepatan dengan momen ujian sekolah, maka didahulukan dulu yang inti, baru yang tambahannya. Hanya khusus kasuistik dan lain hal maka diubah begitu mbak

Me : menurut bapak, apakah tradisi ini mengalami komodifikasi ngk sih pak ? jadi tradisi ini seperti dijual atau digunakan sebagai alat bisnis, misal untuk berdagang gitu pak?

Bpk herry : kita murni hanya perayaan

Me : berarti tidak ada orang-orang yang mengambil untung dari perayaan ini pak?

Bpk herry : banyak, tapi kita ( dinas disbudpar ) murni perayaan tapi dampak dari penyelenggaraan perayaan itu sendiri, kalo menurut pandangan saya secara pribadi bisa menimbulkan atau berdampak pada perekonomian.

Me : contohnya seperti apa pak ?

Bpk herry : munculnya pasar, kios-kios pasar malem itu kan jelas berdampak pada perekonomian. Kemudian munculnya kios-kios kecil di sepanjang jalan itu kan mempunyai sebuah keuntungan sendiri bagi mereka. Tapi kan itu tidak kita pantau secara

spesifik, tapi dengan keberadaannya acara ini dengan adanya masyarakat yang berkumpul dan dimanfaatkan untuk berdagang maka akan menimbulkan keuntungan.

Me : ada pasar malam ya kan pak?

Bpk herry : ada semacam pasar malam, atau semacam yaa pasar tumpah lah itu dibikin kios-kios banyak sekali itu disepertan masjid agung semarang atau di pasar johar

Me : lalu itu yang mengatur gitu ?

Bpk herry : itu yang mengatur kebetulan dari dinas pasarnya, karena situ hubungannya dengan pasar. Kalo kita tidak. Kita cuman ngurusin yang prosesinya aja

Me : berarti tradisi dugderan itu sampai saat ini masih eksis ya pak ?

Bpk herry : masiih, dan insyaallah akan tetap terus eksis.

Me : ini kalo dari pemerintah sendiri mempunyai program khusus ngk pak agar tradisi dugderan ini tetap menjadi tradisi yang bisa dilaksanakan secara turun temurun ?

Bpk herry : ini sudah masuk program kegiatan pemerintah kota semarang, dan rutin dilaksanakan setiap tahunnya, hampir program ini tidak bisa diganggu gugat mbak. Karena program ini kan menjadi khas dugderan semarang. Kalo mungkin seperti di jogja macam grebeg mulud gitu atau sekaten seperti itu dan hampir pasti. Kebetulan kegiatan yang tanggap dengan kegiatan tersebut dilaksanakan terus hampir tiap tahun program ini berjalan terus dan dianggarkan melalui APBD.

Me : owh berarti ada dana khusus nya ya pak? Kira-kira habis berapa itu pak ?

Bpk herry : habisnya untuk kegiatan ini tahun ini sekitr 500 juta

Me : dari APBD ya pak?

Bpk Herry : iya dari APBD

Me : apakah tradisi dugderan ini mempengaruhi masyarakat semarang dalam bidang perekonomian pak?

Bpk Herry : iya, otomatis mempengaruhi walaupun tidak secara spesifik bagi masyarakat semarang, maupun masyarakat luar semarang. Karena yang namanya pedagang itu kan belum tentu teridentifikasi bahwa itu orang semarang atau bukan. Tapi secara substansi, beredarnya banyak uang yang dibelanjakan di kota semarang otomatis berdampak pada masyarakat kota Semarang. Secara otomatis misal kalo ada turis bisa nginep di Hotel. Tapi pemerintah dengan mengeluarkan uang segitu banyaknya tidak secara serta merta mendapatkan keuntungan langsung, tapi dengan keberadaannya acara itu otomatis dapat berdampak bagi masyarakat luas. Karena acara ini sudah ditunggu-tunggu oleh puluhan ribu masyarakat yang berjejer dari jl. Pemuda sampai Kauman padat penonton. Itu saja kalo panjenengan survey di beberapa lokasi di dari tahun-tahun sebelumnya lebih ramai lagi mbak. Karena yang tahun ini bertepatan dengan ujian sekolah. Jadi sekolah-sekolah swasta ada yang mau tidak ikut karena kan punya agenda tersendiri to mbak. Itu saja kalo panjenengan survey keberadaan acara itu dengan budgetin sebesar itu. Itu kan dana kan dipecah to mbak, trus tidak terpatok pada satu kegiatan itu aja. Dana itu digunakan kan buat beberapa tempat mbak, kan ada Simpang Lima, Kauman, Balaikota, , sama MAJT. Kelihatannya dana nya gede tapi kalo dipecah-pecah gitu kan ya harus cukup buat beberapa lokasi tersebut. Menurut saya dari pemerintah untuk mengemas acara ini

sehingga menjadi acara tahunan yang memang sudah ditunggu oleh masyarakat untuk bergembira, sekaligus menyongsong datangnya bulan ramadhan.

Me : jadi itu dimulai dari masjid kauman ya pak ?

Bpk herry : jadi gini mbak, nanti kalo sampean udah baca itu ceritanya gini . pada masa lampau, Raden Mas Aryo Purboningrat memerintahkan para kyai untuk menetapkan awal bulan puasa , setelah itu para kyai sepakat dan mengambil penanggalan dengan tentunya melihat bulan, setelah jadi trus membuat suhuf Qolaqoh untuk diberikan kepada kepala daerah. Nah kepala daerah yang membacakan suhuf tersebut kepada masyarakat.

Kalo dulu mungkin ini masih dalam hal sejarah untuk kepala daerah naik kuda keliling sambil nabuh kentongan ato apa, kesanaa. Setelah membaca suhuf Qolaqoh nya itu diawali dengan tabuhan bedug dan diakhiri suara meriam/mercon sehingga dug-der. Tapi kalo dulu itu kan masih mungkin mbak, tapi dugder itu setelah kemerdekaan dikemas-dikemas dan semakin berkembang meningkat. Kalo dulu pesertanya cuman sedikit, sekarang 14 kecamatan terlibat langsung. Kalo dulu hanya dari balaikota menuju masjid kauman, karena kota semarang adalah ibukota provinsi, diminta pak gub dari balaikota, menuju masjid kauman, kemudian menuju MAJT.

Me : jadi ada semacam inovasinya ya pak?

Bpk herry : iyaa jelas ada inovasi walaupun dilihat secara nilai religinya kan sulit. Kalo dulu dari raja ke kepala daerah . lah sekarang kan ada gubernur, la nanti kalo sampe presiden, hubungane piee? Kan sulit . hanya tetep direko-reko seolah sowane kanjeng mas Aryopurbaningrat ke Gubernur itu yo dikemas dalam sebuah prosesi. Yo ketoke koyo mbiyen, kan prosesi ini menggunakan bahasa jawa. Dari upacara, laporannya,

pembacaan suhuf qolaqoh nya semuanya pakai bahasa jawa. Dari memang acaranya semacam karnaval menggunakan kereta kencana yang dinaiki walikota, bendi yang dinaiki musbida, trus ada yang naik mobil hias, ada yang jalan kaki, macem-macem. Itu semua murni anggaran dari APBD.

Bendi nya saja ada ada 25 , 2 kereta kencana, mobil hiasnya ada 30an lebih. Itukan membutuhkan budgetin yang besar. Satu bendinya aja bisa 250rb per hari. Nah kalo dipake 2 hari dan buat perayaan besar gini kan gak mungkin sewa bendi cuman sehari. Kalo periasnya banyak ya biayanya tambah banyak lagi. Hukum alam nya kan seperti itu. Kalo dihitung secara finansial mbak, dampak dari penyelenggaraan dugder itu dihitung secara matematis itu untungnya bisa lebih banyak. Tapi kan tidak dihitung secara finansial pemasukan APBD mbak . kalo kita mau sepanjang jalan pemuda dikasih parkir kabe, kan untunge wis lumayan toh mbak. Tapi kan kita ingin membuat masyarakat bergembira, jadi mereka secara rela dan tulus ikhlas berdesak-desakan untuk melihat perayaan ini. Ini kan setahun sekali dan ini pasti ditunggu-tunggu. Memang kemasannya ada semacam kalo di acara resmi nya kan ada upacara, penabuhan bedug, tari-tarian nya, kolosal dan setiap tahun tema nya berubah. Intinya tetep dugder, tapi tema nya kita ingin membantu semarang. Dengan apa? Ya dengan kegiatan semacam ini. Dulu kan semarang itu kan kota yang bukan daerah asli, akulturasi budaya cina, jawa , dan arab. Maka kita kemasnya ya itu tiga akar budaya kota semarang. Kalo jogja solo kan punya kerajaan. Nah semarang kan nggak punya, jadi kita bikin ala semarangan . karena kita tempat berkumpulnya orang dari berbagai budaya.

Panitia yang diambil emang dari macem-macem mbak orang nya. Yo ada yang dari panitia masjid, orang-orang sekitar kauman, keamanan e dari hansip sama polisi cuman mereka nggak masuk di struktur kepengurusan. Kalo panitia pelaksana nya sendiri tu kebanyakan yo dari masyarakat sendiri mbak.



### Informan 3

Nama : Kasturi  
Usia :  
Alamat : Kota Semarang  
Pekerjaan : Kepala Dinas Disbudpar Kota Semarang  
Pendidikan : S1

Pada saat itu tahun 1881 karena belum ada alat komunikasi yang canggih, masyarakat itu berpuasa berbedabeda waktunya. Tidak ada kesepakatan. Nah.. oleh karena itu kanjeng bupati RMT Aryo Purbaningrat minta kepada para kiyai untuk mengadakan sidang isbat atau pertemuan para alim ulama di masjid kauman untuk menentukan kapan puasa itu dilaksanakan.

Kala itu masyarakat melaksanakan puasa berbedabeda waktunya, dan kanjeng bupati ingin masyarakatnya melaksanakan puasa secara bersamaan. Dengan tradisi dugder inilah masyarakat bisa mangayubagyo berbahagia menyambut datangnya bulan suci ramadhan.

RMT Aryo Purbaningrat seorang bupati yang memiliki keinginan Pertama : bagaimana kalo pelaksanaan puasa untuk Masyarakat kota semarang ini dilaksanakan secara bersama-sama. Yang kedua : bagaimana menjelang bulan puasa dilaksanakan kegiatan yang menarik sehingga orang itu merasa senang memasuki bulan puasa.

Pesatnya perkembangan di kota semarang mempengaruhi komponen tradisi dugder di kota semarang. yang dulunya hanya pemukulan bedug, peluncuran bom udara, dan

pembacaan suhuf, kini dugder menjadi tradisi tahunan kota Semarang. yang selalu diperingati dengan luarbiasa meriah. Dahulu perayaan dugder hanya berlangsung di Masjid Agung Kauman dan pendapa Kanjengan yang dulunya merupakan alun-alun kota Semarang. berbeda dengan sekarang, perayaan dugder tidak hanya dilakukan di masjid Agung Semarang saja. Balaikota Semarang dipilih menjadi lokasi pelaksanaan perayaan tradisi dugder di kota Semarang, dalam hal ini dipimpin oleh Walikota Semarang yang berperang sebagai Kanjengmas Bupati RMT Aryo Purbaningrat.

Yang berperan sebagai pemeran utama itu Kan Bupati, ulama dan kiyai lainnya itu Kan pemeran pembantu. Bupati itu dulu berada di Kanjengan. Bupati setelah mendapatkan laporan itu beliau datang ke masjid, beliau mengumumkan. Bunyi bedug dpukul di masjid, sedangkan bunyi meriam dibunyikan di pendapa Kanjengan itu. Jadi tidak semua dulu di masjid itu ndaak.. bunyi dug dan der ini Kan menjdai sebuah akronim jadi sebuah nama dugderan tadi.

Prosesi dugder saat ini telah berubah menjdai lebih modern. Ditunjukkan dengan banyaknya pelajar yang berpartisipasi dalam perayaan dugder. Mereka menunjukkan kebahagiaanya dengan turut berkontribusi memberikan penampilan terbaiknya dalam Karnaval, yaitu acara yang dilaksanakan seusai upacara tradisi dugder. Tak sampai disitu. Acara ini masih berlanjut, dengan perjalanan bupati menuju masjid Agung Semarang.

Setelah kesepakatan alim ulama terjadi dituangkan ke dalam suhuf itu, kemudian suhuf itu diberikan kepada Kanjeng Bupati untuk dibaca dan diumumkan kepada masyarakat khalayak umum. Dimana pembacaan nya? Di serambi masjid Kauman. sekarang namanya masjid Agung Semarang,

#### Informan 4

NAMA : Muhaimin

ALAMAT : Kauman

USIA :

PENDIDIKAN : S1 Ilmu Komunikasi UNDIP

A :

B : budaya itu kan bisa dikembangkan berdasarkan norma masyarakat yang ada di sekitar wilayah itu. Termasuk dugderan itu berkembang. Memang awalnya dugderan itu kan sebuah peristiwa, sebuah momentum untuk menentukan awal romadhon. Awalnya kan gitu. Waktu itu biar tau dulu bahwa di semarang, terutama di masjid agung kauman itu metode menetapkan awal puasa kan dengan Rukyah ini yang tidk banyak diketahui oleh orang banyak. Dari dulu kita menggunakan rukyah, jadi tidak dengan hisab. Kalo rukyah ditandai dengan melihat bulan. Sebelum ada adat dugderan itu yang melihat rukyah itu sendiri-sendiri, pribadi-pribadi. Kemudian muncul sebuah gagasan dari RMTA Purboningrat di mengutus utusan khusus untuk melihat hilal, jadi utusan nya yang disuruh itu memang utusan resmi dari kabupaten Semarang. Setelah utusan itu melihat hilal baru melaporkan kepada bupati Semarang. Tapi sebelumnya, utusan itu datang dulu ke Masjid untuk melakukan prosesi. Jadi istilahnya untuk syarat-syarat penetapan awal ramadhan itu selain melihat hilal ada sumpah, ada syaratnya sendiri itu dilakukan di masjid dulu oleh para kyai yang kita sebut sebagai Halaqoh. Setelah proses itu selesai

baru dilaporkan kepada Aryopurboningrat kemudian baru diumumkan kepada masyarakat.

Itu kan peristiwa itukan Cuma sederhana seperti itu kan, kemudian berkembang-berkembang. Dan berkembangnya pun sesuai dengan situasi dan kondisi. Awalnya tradisi itu orang membutuhkan informasi, kapan toh dimulainya romadhon itu kapan dan mereka menunggu –unggu pengumuman dari bupati. Dan pengumuman bupati itu dilaksanakan pada malam 29 Sya'ban atau tanggal 30 Sya'ban. Sehingga mereka berkumpul dua hari atau tiga hari untuk menunggu dan menegaskan kapan pengumuman itu ada. Mereka berkumpul, dan kumpulnya orang-orang itu akhirnya membawa dampak ekonomi. Dampak ekonominya orang itu mremo. Jadi walnya mereka kumpul untuk menunggu pengumuman dari bupati Semarang, karena banyak orang yang berkumpul maka mereka mremo. Mremo itu artinya menjadi sebuah pasar malam. Jadi awalnya itu adalah menunggu pengumuman awal romadhon seperti di sidang isbat gitu loh, kemudian berkembang menjadi sebuah pasar malam. Lah itu berlangsung dari tahun 1881 sampe merdeka. Setelah Indonesia merdeka sampe kabupaten Semarang dipindah. Jadi biar tau bahwa dulu itu kota semarang terbagi menjadi dua. Kalo sekarang juga terbagi menjadi dua, tapi pembagian nya lain.

Dulu itu yang dimaksud dengan kabupaten Semarang itu semarang yang asli. Sedangkan yang disebut dengan kotamadya semarang itu semarang tambahan. Jadi kauman itu termasuk kabupaten semarang. Kemudian kampung Melayu, kampung Arab, Pekojan itu termasuk kabupaten semarang. Lalu yang disebut kotamadya semarang itu adalah kota baru seperti jalan pemuda, jalan naaah itu dulu pengembangan semarang itu, termasuk dulu dibuatlah balaikota yang menjadi itu adalah pengembangan kota semarang masuk

dalam kotamadya. Pada saat kabupaten semarang masih di kanjengan itu prosesi dugderan masih berlangsung seperti sedia kala. Kemudian ada peraturan pemerintah kalo nggak salah ato apa gitu yang jelas ada dasar hukum yang jelas ada aturan, ada regulasi bahwa kabupaten semarang itu dipindah di daerah ungaran sana, dimana yang dimaksud kabupaten semarang itu Ungaran, Ambarawa, jadi yang di kota bawah itu semua masuk dalam kotamadya semarang sehingga mesjid agung semarang ini tidak lagi dibawah kabupaten semarang tapi di bawah walikota semarang. Faham ya? Jadi itu secara kondisi berubah jadi setelah mesjid agung semarang berada di bawah walikota semarang , prosesi dugderan itu ya tidak seperti dulu lagi. Jadi ya walikota datang, mengumumkan habis itu selesai. Itu berlangsung dari tahun 60-an sampai tahun 80-an, setelah ada pemindahan kabupaten semarang di daerah pemekaran kota semarang, sehingga mesjid agung semarang, kauman, itu masuk ke dalam wilayah Kotamadya Semarang. Nah karena masuk ke kotamadya Semarang maka dipimpin oleh walikota semarang sehingga pada masa itu peristiwa dugderan menjadi peristiwa yang lebih simple lagi. Walikota datang setelah itu mengumumkan, sudah selesai gitu aja. Tidak ada lagi tradisi disitu, tidak ada lagi proses atau istilahnya tidak ada lagi budaya disitu.

Kemudian pada tahun 83 kota semarang dipimpin oleh Bpk. H. Imam Suparto , walikota Semarang. Pada saat itu pak Imam Suparto memunculkan kembali dugderan itu dngan cara membuat acara yang berlangsung di balaikota. Acara juga sama yaitu diawali dengan pengumuman awal puasa kemudian dilanjutkan dengan pawai. Jadi pd tahun 1983 dimulailah kembali acara tradisi dugderan tapi pada waktu itu dimulai di balaikota. Pada saat itu tradisi dugderan itu disebut ya tetap menggunakan nama-nama yang terjadi seperti pada tahun 1883 seperti walikota disebut sebagai Aryopurboningrat. Pada saat itu sudah

dimulailah penamaan-penamaan yang digunakan pada tahun 1881. Jadi setelah dilaksanakan pada th 1881, kemudian diadakan lagi pada tahun 1983. Itu berlangsung nah pd 1984 mulai diadakan pawai besar-besaran. Kalo 1983 awalnya itu pawai kecil-kecilan. Tapi 1984 mulai melibatkan sekolah-sekolah, kemudian berkembanglah sampai sekarang. Karena tradisi prosesinya itu sejak 1983 mulai di adakan di balaikota dan prosesi tradisi dugderan nya itu seakan-akan mengulang kembali konstruksi sejarah pada masa itu. Itu terjadi sejak tahun 1983 sampai 2004.

Pada th 2004 di masjid tidak ada kegiatan, yang ada ya di balaikota karena kegiatannya sudah dilaksanakan di balaikota. Sehingga ada usulan dari Jamaah Peduli DUGder untuk mengembalikan proses dugderan itu di Masjid Agung Semarang pd tahun 2006. Lah pada saat itu memang tidak dimungkinkan lagi untuk ada bom udara sehingga dilakukan seadanya dipokok kan lagi dan dilaksanakan di masjid agung kauman. Ini sebenarnya tidak dilegalkan dan awalnya dipersulit, tapi lain hal dan sebagainya akhirnya walikota mengizinkan kegiatan prosesi dugderan dengan kembali merokonstruksi pak walikota sebagai Aryopurboningrat untuk mengumumkan hasil halaqoh dari para kyai. Tapi yang prosesi sekarang bukan lagi mengumumkan karena pengumuman sudah dari pemerintah, jadi kegiatan ini hanya kilas balik dari prosesi itu. Dulu tu kegiatan nya malam karena kan prosesi melihat hilal tadi, dan sekarang kan dilaksanakan sore. Sebenarnya kita kan ga bisa mengumumkan sore kan ga bisa karena harus rukyah. Jadi sekarang Cuma kilas balik aja . itu pd th 2004

Kemudian pada tahun 2005 atas inisiatif bpk Mardiyanto gubernur Jawa Tengah, kegiatan ini dikembangkan di Jawa tengah. menjadi kegiatan yang dilaksanakan se Jawa Tengah. Jadi yang awalnya kan masjid agung Semarang, Balaikota, selesai. sekarang

dikembangkan balaikota, masjid agung semarang, masjid agung jawa tengah. Itu pada tahun 2005. Itu pd masa pemerintahannya pak Mardiyanto. Kemudian pak Sukawati Sukarib, MM itu memerankan sebagai Bupati, menyampaikan hasil pengumuman itu kepada Kanjeng Gubernur di Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) mulailah pada tahun 2005 itu dugderan melibatkan masjid agung jawa tengah.

Pada tahun 2006 berkembang lagi melibatkan masjid Baiturrahman tp tdk lagi melibatkan kegiatan prosesinya, tp dilibatkan untuk prosesi nya. Jadi pawainya itu dimulai di depan Masjid Baiturrahman. Jadi intinya Dugderan di Semarang itu,

1. Yang mengadakan itu Pemerintah, jadi ini merupakan sebuah tradisi yang diadakan oleh pemerintah. Jaman dulu pun juga yang mengadakan pemerintah, yakni pemerintah Kota Semarang. Intinya itu
2. Yang kedua sekarang ini melibatkan 3 masjid yaitu MAJT, Masjid Agung Semarang, dan Masjid Raya Baiturrahman.
3. Ketiga kegiatan ini bukan sebuah peristiwa, tapi sebuah rekonstruksi terjadinya sebuah prosesi Dugderan di jaman 1881. Jadi selalu menyebutnya itu ya ini seakan-akan yang terjadi pada saat Tumenggung Aryopurboningrat, selalu begitu . Dan tidak lagi menganggap besok puasa, karena pengumuman dari pemerintah sudah jelas. Cuma ini kita kembangkan nya lagi kegiatan-kegiatan pendukung nya.

Pada tahun 2009 kita mengembangkan kegiatan dengan pembacaan Al-Quran. Dimana kita dalam pembacaan Al-Quran itu ada air-air yang didoakan kemudian kita bagikan kepada pengunjung.

Kemudian pada tahun 2011 kita mulai kembangkan kegiatan dengan membagikan kue ganjel rel. Dimana kue ganjel rel itu merupakan sebuah sanepo, kalo kita masuk bulan puasa itu ojo ngganjel, kudu relo. Kan gitu .

Dan pada tahun 2016 kemarin kita tidak lagi bagikan secara Cuma-Cuma, tapi kita perebutkan. Karena sekarang sudah mulai banyak yang datang, ini kue ganjel rel mulai diperebutkan oleh masyarakat yang berdatangan. Mereka seakan-akan masuk ke dalam acara gitu. Jadi ii setiap tahun memang selalu kita kembangkan. Untuk tahun selanjutnya seperti apa? Untuk tahun selanjutnya kita sesuaikan dengan situasi dan kondisi. Kalo dulu diperebutkan karena orangnya sedikit kan lucu. Sekarang kan orangnya sudah banyak, makanya kita perebutkan dengan masyarakat yang datang.

**A : Jadi ini setiap tahun nya ada perubahan-perubahan pak?**

**B :** kita harapkan supaya orang tertarik untuk datang. Kalo nanti tidak ada perubahan, orang pasti nggak tertarik untuk datang. “Yasudah lah paling ming nggono tok”. Dengan adanya pengembangan-pengembangan seperti ini kita harapkan masyarakat mau datang untuk meliha prosesi-prosesi dugderan.

**A : berarti masyarakat sudh tau ya pak tentang adanya tradisi dugderan ini ?**

**B :** masyarakat sudah tau dugderan itu sejak dulu. Tapi apa arti dugderan itu apa? Mereka tidak banyak yang tau. Dugderan kan berasal dari sebuah akronim. Dug dan der yaa. Dari tabuhan bedug dan suara meriam. Ini sebuah spontanitas aja pada masa itu

**A : nah ini pak, tadi kan berbicara dugderan pasti ada dampak ekonominya ya, nah itu menurut** bapak apakah tradisi ini mempunyai suatu tujuan ekonomi, yang sengaja dimanfaatkan untuk masyarakat

**B :** yang kita harapkan Dugderan itu menjadi agenda wisata Nasional, kenapa sampai nasional. Berartikan pembiayaan akan lebih besar lagi dan masuk APBN. Kalo sekarang kan masuk ke APBD kota Semarang. Jadi dananya terbatas. Yang kita harapkan bisa masuk agenda nasional dan diangkat menjadi kearifan lokal Kota Semarang, utamanya dari umat Islam. Kearifan lokal yang berstuktur pada nilai-nilai budaya Islam, yang lainnya adalah mengingatkan bahwa kita masuk ke bulan puasa, ingat dugderan-ingat bulan puasa-ingat bulan puasa-ingat masjid. Dugderan harus dilaksanakan di masjid. Ingat masjid-ingat ibadah

Dugderan itu sebenarnya mengingatkan diri sendiri kepada Allah terutama di bulan Ramadhan. Makanya ketika ada Dugderan muncul lah binatang rekaan Warak Ngendhog. Warak ngendhog merupakan sebuah ajakan untuk menahan hawa nafsu di bulan Ramadhan. Itu terkait jaman dulu kita mencari warak ngendhog adanya ya cuman di Dugderan aja. Ketika dugderan selesai tidak ada lagi warak ngendhog. Apapun ketika Maulud Nabi, ketika Isra Mi'raj, atau pun yang lain sudah tidak ada lagi warak ngendhog. Warak ngendhog ada lagi baru setelah dugderan lagi. Warak ngendhog itu mempunyai kaitannya dengan Dugderan. Warak ngendhog merupakan sebuah simbol agar anak kecil lebih memahami arti dari puasa itu sendiri. Warak terdiri dari kata WARO'A (wawu ro' a'in) waro'a itu fil ardhli artinya sudah menjaga diri. Wiyuro'u waro'a waro'u. Sehingga orang yang sudah menjaga diri itu disebut waro'. Lah waro'a sendiri itu artinya adalah menjaga diri dari nafsu. Karena ketika kita mulai memasuki bulan Ramadhan, kita

diharapkan untuk bisa mengendalikan nafsu. Nafsu itu disimbolkan dengan binatang yang ganas. Kepala nya digambarkan sebagai hewan niat ganas. Maksudnya apa? Maksudnya ketika kepala manusia sebelum puasa itu digambarkan sebagai kepala hewan yang ganas. Mulut nya menganga artinya ketika nafsu itu dibiarkan, akan memakan semuanya. Untuk mengendalikan nafsu dibutuhkan sebuah usaha yang sungguh2. Maka hewan warak ngendog itu menggambarkan untuk mengendalikan hawa nafsu itu memerlukan niat yang kuat. Makanya kenapa hewan warak ngendhog itu kakinya tegak semua. Tegak itu artinya berusaha sekuat tenaga untuk mengendalikan nafsu, termasuk ekor nya tu kan ikut tegak. Itu menggambarkan sebuah perjuangan untuk mengendalikan hawa nafsu sekuat tenaga. Bulu-bulu nya pun ikutan tegak toh.. ketika kita sudah mempunyai tekad kuat untuk mengendalikan hawa nafsu, maka gelagatnya akan kelihatan. Kita akan menghasilkan sebuah kemanfaatan. Kemanfaatan disimbolkan dengan endhok. Itu ajaran kepada anak kecil jman dulu digambrakan dalam bentuk mainan.

**Tapi selama ini ada pergeseran makna?**

Sekarang ini memang menjadi ikon tradisi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Nomor: UIN.02/R.3/PP.00.9/2753.C/2012

**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA**

# Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : IIN FAJARWATI  
NIM : 12720033  
Jurusan/Prodi : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan

**SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI**

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013

Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 19 September 2012  
a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Akhmad Rifa'i, M.Phil.  
19600905 198603 1006

# Sertifikat

## PELATIHAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : IIN FAJARWATI  
 NIM : 12720033  
 Fakultas : ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
 Jurusan/Prodi : SOSIOLOGI  
 Dengan Nilai :

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	65	C
2	Microsoft Excel	50	D
3	Microsoft Power Point	100	A
4	Internet	100	A
Total Nilai		78.75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 30 Mei 2013

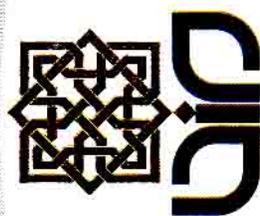


Agung Fatwanto, S.Si., M.Kom.

NIR/19770103 200501 1 003

Standar Nilai:

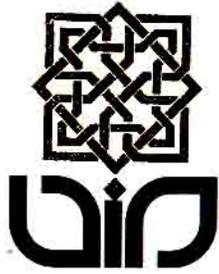
Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA

### PKSI

Pusat Komputer & Sistem Informasi



27

**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

# SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.2246/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Iin Fajarwati  
Tempat, dan Tanggal Lahir : Semarang, 20 Januari 1994  
Nomor Induk Mahasiswa : 12720033  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2014/2015 (Angkatan ke-86), di :

Lokasi : Girisuko  
Kecamatan : Panggang  
Kabupaten/Kota : Kab. Gunungkidul  
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juni 2015 s.d. 31 Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96,42 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 09 Oktober 2015

Ketua,

**Fatimah, M.A., Ph.D.**  
NIP. : 19651114 199203 2 001

# شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.72.7.4/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Iin Fajarwati :

تاريخ الميلاد : ٢٠ يناير ١٩٩٤

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٨ نوفمبر ٢٠١٦، وحصلت على درجة :

٥٣	فهم المسموع
٥٤	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٣٦	فهم المقروء
٤٧٧	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٨ نوفمبر ٢٠١٦  
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥



## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.72.12.4/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Iin Fajarwati**  
Date of Birth : **January 20, 1994**  
Sex : **Female**

took Test of English Competence (TOEC) held on **November 09, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

<b>CONVERTED SCORE</b>	
Listening Comprehension	<b>45</b>
Structure & Written Expression	<b>40</b>
Reading Comprehension	<b>42</b>
<b>Total Score</b>	<b>423</b>

*Validity: 2 years since the certificate's issued*



Yogyakarta, November 09, 2016  
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19680915 199803 1 005





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)585300; Fax. (0274)519571 Yogyakarta 55281

Yogyakarta, 14 Juli 2016

Nomor : UIN.02/TU.SH/TL.00/735/2016  
Sifat : Penting  
Lamp. : 1 exp. Proposal Penelitian  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian.

Kepada Yth.  
Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Kepala BAKESBANGLINMAS DIY  
Jl. Jenderal Sudirman No. 5  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Bersama ini kami sampaikan bahwa, dalam rangka penyusunan skripsi Mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Iin Fajarwati  
No. Induk : 12720033  
Semestrer : VIII / 2015/2016  
Prodi : Sosiologi  
Alamat : Muja Muju UH 2/703 Yogyakarta  
Judul Skripsi :

**KOMODIFIKASI BUDAYA PADA TRADISI DUGDERAN  
DI KAMPUNG KAUMAN SEMARANG BARAT**

Kami mengharap kiranya Bapak memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk mengadakan penelitian di : Kampung Kauman Semarang Barat  
Metode pengumpulan data : Kualitatif  
Waktu penelitian : Juli s.d September 2016

Kemudian atas perkenannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum wr. wb.*

A.n. Dekan,

Kepala Bagian Tata Usaha



*[Signature]*  
Drs. H. Ahmadi, MM.  
NIP. 19621120 198703 1 002

Tembusan :  
1. Dekan Fishum  
2. Ketua Prodi Sosiologi  
3. Mahasiswa yang bersangkutan  
4. Arsip



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233  
Telepon: (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 19 Juli 2016

Nomor : 074/2094/Kesbangpol/2016  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth :  
Gubernur Jawa Tengah  
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah  
Provinsi Jawa Tengah  
Di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam  
Nomor : Negeri Sunan KaliJaga Yogyakarta  
Tanggal : 14 Juli 2016  
Perihal : Permohonan Perizinan

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal "**KOMODIFIKASI BUDAYA PADA TRADISI DUGDERAN DI KAMPUNG KAUMAN SEMARANG BARAT**", kepada:

Nama : IIN FAJARWATI  
NIM : 12720033  
No. HP/Identitas : 085729081913 / 3471136001940001  
Prodi / Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan KaliJaga Yogyakarta  
Lokasi Penelitian : Kampung Kauman, Semarang Barat, Provinsi Jawa Tengah  
Waktu Penelitian : 20 Juli 2016 s.d 30 September 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

a.n. KEPALA  
BADAN KESBANGPOL DIY  
KABID. POLDAGRI DAN KEMASYARAKATAN



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Kepala Bagian Tata Usaha, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri

## *Curriculum Vitae*



Nama : Iin Fajarwati

Tempat tanggal lahir : Semarang 20 Januari 1994

Alamat : Muja-Muju UH 2/ 703 RT 41 RW 11 Kelurahan Muja-Muju  
Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta 55165

No. Telp : 085729081913

Email : [iinfajarwati\\_aja@yahoo.co.id](mailto:iinfajarwati_aja@yahoo.co.id)

Riwayat Pendidikan :

1. TK Panti Puruhita Semarang Barat : 1999-2000
2. SD Negeri Glagah 1 Yogyakarta : 2000-2006
3. SMP Negeri 15 Yogyakarta : 2006-2009

4. SMK Negeri 6 Yogyakarta : 2009-2012

Riwayat Organisasi :

1. Dewan Penggalang SMP Negeri 15 Yogyakarta : 2008-2009
2. OSIS SMK Negeri 6 Yogyakarta : 2010-2011
3. Forum Anak Kota Yogyakarta : 2010-2011
4. Forum Anak Daerah Istimewa Yogyakarta : 2011-2012
5. Pramuka UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2012-sekarang
6. Dewan Kerja Cabang Kota Yogyakarta : 2016-sekarang



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA